

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN ANAK ASUH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI

**(Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
Mandhanisiwi Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

VINA DWI PRIHATINI
NIM 1917102115

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Dwi Prihatini

NIM : 1917102115

Jenjang : S-1

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga)**

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 9 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Vina Dwi Prihatini

NIM. 1917102115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULAS DAKWAH

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinzaisu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

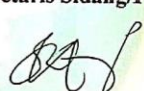
Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga)

Yang disusun oleh **Vina Dwi Prihatini** NIM. 1917102115 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing


Enung Asmaya, M.A
NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II


Oki Edi Purwoko, S. Farm, M.Si
NIP. 19811013 202321 1 006

Penguji Utama


Arsam, M.S.I
NIP. 19780612 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 15 - 1 - 2024
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Vina Dwi Prihatini

NIM : 1917102115

Jenjang : S-1

Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Januari 2024

Pembimbing,


Enung Asmava, M.A

NIP. 197605082002122004

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN ANAK
ASUH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI (Studi Kasus
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga)**

Vina Dwi Prihatini
NIM.1917102115
vinadwipbg@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga merupakan salah satu lembaga sosial anak yang mengasuh dan mendidik anak asuh berdasarkan ajaran agama Islam. Anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga perlu adanya komunikasi. Pada LKSA Mandhanisiwi Purbalingga komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh sangat penting terutama dalam membangun karakter islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang datanya diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta penggunaan Teori Komunikasi Interpersonal Perspektif Joseph A.Devito.

Hasil penelitian ditemukan tahapan hubungan interpersonal pengasuh dan anak asuh yang dimulai dari kontak, keterlibatan, keakraban sampai tahap perusakan sebab adanya lepas asuh. Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk secara melingkar, baik pengasuh dan anak asuh sama-sama dapat menjadi sumber pesan ataupun penerima pesan. Pada saat berkomunikasi pengasuh dan anak asuh cukup terbuka untuk memberikan informasi dan pendapat. Sikap empati terhadap kondisi anak asuh dengan mendengarkan cerita anak asuh, membantu tugas sekolah anak asuh, dan memberikan pertolongan anak yang sakit. Pengasuh berusaha untuk selalu bersikap adil kepada semua anak asuh yang memiliki berbagai macam karakter dan mengajarkan senyum sapa salam sebagai perilaku yang positif. Memberikan dukungan penuh untuk anak asuh berkembang dengan apa yang menjadi minat bakatnya. Komunikasi yang dijalankan secara konsisten dapat memudahkan dalam membangun karakter islami sehingga saat menjalani lepas asuh anak-anak asuh tersebut diharapkan sudah memiliki karakter islami dan dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Interpersonal, Pengasuh dan Anak Asuh, Karakter Islami*

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN ANAK
ASUH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI (Studi Kasus
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga)**

Vina Dwi Prihatini

NIM.1917102115

vinadwipbg@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The Mandhanisiwi Purbalingga Child Social Welfare Institution (LKSA) is a children's social institution that cares for and educates foster children based on the teachings of the Islamic religion. Foster children who come from various backgrounds certainly have different characters so there is a need for communication. At LKSA Mandhanisiwi Purbalingga, interpersonal communication between caregivers and foster children is very important, especially in building Islamic character. This research aims to determine interpersonal communication patterns between caregivers and foster children in building Islamic character at LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Using a qualitative type of research with a case study approach where data is obtained through a process of observation, interviews and documentation. Then analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions, as well as using Joseph A. Devito's Perspective Interpersonal Communication Theory.

The research results found stages of interpersonal relationships between caregivers and foster children starting from contact, involvement, familiarity to the stage of destruction due to abandonment of care. Interpersonal communication patterns are formed in a circular manner, both caregivers and foster children can both be the source of the message or the recipient of the message. When communicating, caregivers and foster children are quite open to providing information and opinions. Empathetic attitude towards the condition of foster children by listening to foster children's stories, helping foster children with school assignments, and providing help to sick children. Caregivers try to always be fair to all foster children who have various characters and teach smiles and greetings as positive behavior. Providing full support for foster children to develop according to their interests and talents. Communication that is carried out consistently can make it easier to build Islamic character so that when they are released from foster care, they are expected to have Islamic character and can be of benefit to many people.

Key Words: *Interpersonal Communication Patterns, Caregivers and Foster Children, Islamic Character*

MOTTO

1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. 4) Maka celakalah orang yang salat, 5) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, 6) yang berbuat ria, 7) dan enggan (memberikan) bantuan.¹

(Terjemah Q.S. AL MA'UN [107]: 1-7)



¹ Al-Qur'an Al-Kahfi, Terjemah Surah Al-Ma'Un Ayat 1-7 (Departemen Agama RI: 2012), 602.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, dan atas dukungan serta doa dari orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Sayidi Hadi Sumarno dan Ibu Srinah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya dari dulu sampai saat ini.

Kakak kandung penulis yaitu Yopi Eko Setiyono Saputra yang sudah membantu menyelesaikan kendala dan memfasilitasi kegiatan pendidikan penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberi perlindungan, kesehatan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Aamiin.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan untuk umatnya. Adapun judul dari skripsi ini adalah “Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga)”.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M. Ag., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan arahan.
6. Enung Asmaya, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, membagikan ilmu, dan meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Sudirman, S.Kom.I., selaku Ketua sekaligus pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga. Ibu Nurhayati dan Mas Soleman selaku pengurus sekaligus pengasuh, serta anak-anak asuh, yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian skripsi serta membagikan informasi mengenai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Sayidi Hadi Sumarno dan Ibu Srinah atas segala doa dan dukungan serta kasih sayang yang tiada henti untuk penulis.
10. Kakak penulis Yopi Eko Setiyono Saputra beserta istri Elma Dwi Yuantika yang telah membantu penulis dalam memfasilitasi disetiap kegiatan penulis.
11. Teman-teman KPI C 2019 dan teman-teman ambis, teman-teman anggota PPL Februari 2022 Dinkominfo Purbalingga, teman-teman anggota KKN ke 50 Desa Wirasaba Purbalingga, yang tidak penulis sebutkan namanya satu persatu terimakasih telah bekerjasama, suka duka sudah dijalani, dan terimakasih atas pengalaman yang sudah sama-sama dibagikan.

Semoga doa dan dukungan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki kekurangan skripsi ini. Alhamdulillahilabbil'amin penulis ucapkan dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan orang lain, aamiin.

Purwokerto, 03 Januari 2024
Penulis,



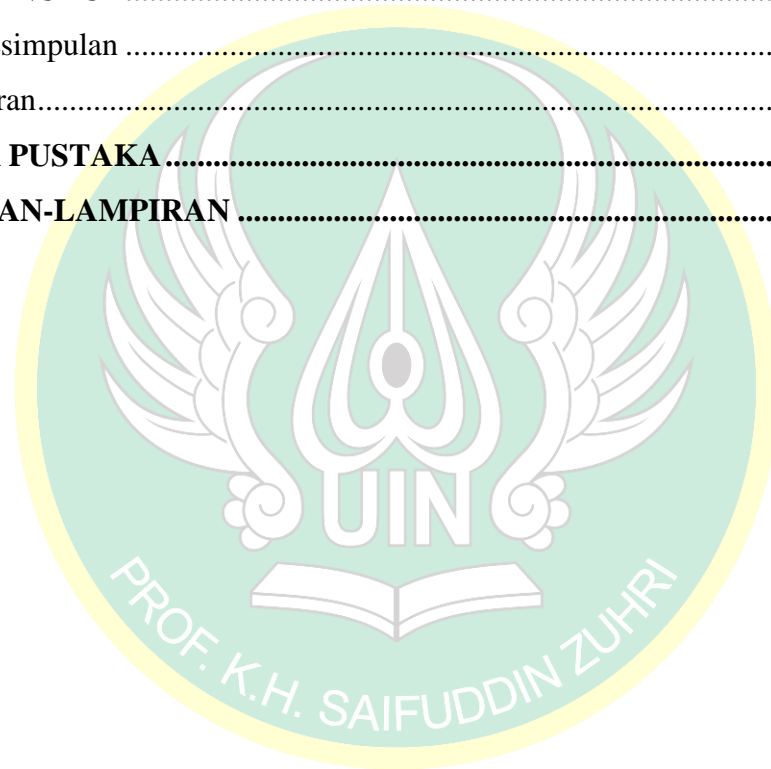
Vina Dwi Prihatini

NIM.1917102115

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tinjauan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Komunikasi Interpersonal	14
B. Pengasuh dan Anak Asuh.....	27
C. Membangun Karakter Islami.....	31
D. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Sumber Data.....	38

C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Penyajian Data	57
D. Analisis Data (Pembahasan)	73
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Usia Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	48
Tabel 4.2: Tingkat Pendidikan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga.	49
Tabel 4.3: Jadwal Kegiatan Harian	49
Tabel 4.4: Sarana dan Prasarana LKSA Mandhanisiwi Purbalingga.....	52
Tabel 4.5: Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Model Komunikasi Interpersonal	15
Gambar 4.1: Profil LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	41
Gambar 4.2: Peta Lokasi LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	42
Gambar 4.3: Struktur Organisasi LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	47
Gambar 4.4: Acara Lepas Asuh Tahun 2023	50
Gambar 4.5: Perlombaan Peringatan HUT RI Tahun 2023	50
Gambar 4.6: Asrama laki-laki LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	51
Gambar 4.7: Gedung utama LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	51
Gambar 4.8: Gedung <i>Home Stay</i> LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	51
Gambar 4.9: Masjid Darrul Mujahidin	52
Gambar 4.10: Hubungan Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara	88
Lampiran 2: Dokumentasi.....	104
Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua berperan sebagai tempat pertama seorang anak untuk menerima perhatian, kasih sayang, dan ilmu-ilmu pengetahuan. Namun beberapa anak tidak seberuntung yang lain dalam hal memiliki keluarga lengkap dan berkecukupan materi. Diusia pertumbuhannya, beberapa anak kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tuanya dikarenakan meninggal dunia, ada anak yang orang tuanya mengalami kondisi keretakan rumah tangga hingga terjadi perceraian, dan ada anak yang kurang beruntung dari segi perekonomian keluarga. Virus Corona yang mengakibatkan pandemi lebih dari satu tahun lamanya juga telah membuat anak lebih rentan dalam mengalami berbagai permasalahan diantaranya kekerasan, eksploitasi, penelantaran, gangguan kesehatan mental, hingga terganggu pola pengasuhannya yang disebabkan orang tuanya meninggal dunia akibat wabah Covid-19.² Sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk memberikan pemberdayaan dan perlindungan sosial dengan dibentuknya departemen sosial.

Departemen Sosial Republik Indonesia memberikan suatu wadah yakni Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau yang biasa dikenal panti asuhan. LKSA adalah lembaga perlindungan anak yang mewakili orang tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan baik mental dan sosialnya supaya mereka tetap memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri mereka. Pelayanan panti asuhan mengemban tanggung jawab memenuhi hak-hak anak, seperti hak perlindungan, hak tumbuh kembang anak seperti mendukung perkembangan pribadinya dan membiayai sekolahnya, hak terhadap partisipasi mempertimbangkan

² “Lindungi Anak yang Kehilangan Orangtua Akibat Covid-19, Perkuat Sinergi Hadirkan Pengasuhan Berbasis Hak Anak,” Kemenpppa, Google Diakses pada 14 Maret 2023, 19:52. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3543/lindungi-anak-yang-kehilangan-orangtua-akibat-covid-19-perkuat-sinergi-hadirkan-pengasuhan-berbasis-hak-anak>

keinginan anak, serta hak kelangsungan hidup memberikan kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan dan fasilitas yang aman.³

Hal yang dapat dilakukan LKSA untuk menjaga hak-hak anak asuh tersebut dengan cara menjaga komunikasi interpersonal dengan baik antara pengasuh dan anak asuh. Dalam kehidupan sehari-hari seorang pengasuh dan anak asuh melakukan komunikasi interpersonal atau hubungan interpersonal layaknya orang tua dan anak.⁴ Pada hakekatnya, komunikasi interpersonal mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan). Begitu juga dengan proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh ketika berinteraksi sehari-hari.⁵

Pendekatan saat berkomunikasi juga disesuaikan dengan kondisi anak yang berasal dari berbagai macam latar belakang, supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pengasuh perlu menjaga komunikasi interpersonal dengan anak asuh supaya ada rasa keterbukaan sehingga anak asuh tidak sungkan ketika akan mengutarakan pendapat ataupun kondisinya. Sebab pengasuh berperan penting terhadap pembinaan perkembangan anak asuh, menjadi pengganti peranan orang tua kandung, dan membangun karakter islami anak asuh supaya anak asuh memiliki karakter yang baik serta berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Setiap anak asuh mempunyai berbagai macam karakter yang terbentuk melalui lingkungan pengasuhan masa lalunya seperti pernah terjadi kekerasan dalam keluarganya atau tidak, ataupun melalui lingkungan teman-teman sepergaulannya. Jika lingkungan sosialnya baik, maka anak asuhnya akan menunjukkan sifat-sifat yang baik. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter dekat hubungannya dengan akhlak, dimana

³ Ade Candra et.al., *Komunikasi, Media dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: APMD PRESS, 2020), 102.

⁴ Luthfiana and Martunis Yahya, "Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak: Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh", (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol.3 No.4, 2019).

⁵ Suzy Azeharie and Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu", (*Jurnal Pekommas*, Vol.18 No.3, 2015).

suatu sikap yang menyatu dan timbul secara spontan dari diri manusia ketika melakukan interaksi dengan lingkungannya.⁶ Karakter yang baik adalah akhlak mahmudah dalam ajaran Islam dan merupakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁷ Sehingga proses membangun karakter islami membutuhkan pola asuh yang baik. Salah satu indikator pola asuh yang baik adalah dengan pola komunikasi yang baik antara pengasuh dengan anak asuh.

Pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga, peneliti pilih sebagai topik dalam penelitian ini. Beralamat di Jalan Wiramenggala No. 176, Kelurahan Penambongan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, LKSA Mandhanisiwi Purbalingga dinaungi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga. Berdiri tahun 1960 dan termasuk panti asuhan tertua di Kabupaten Purbalingga.

LKSA Mandhanisiwi Purbalingga tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun juga memberikan biaya pendidikan formal kepada anak asuh baik yang masih berada di jenjang SMP atau SMA, kegiatan ekstrakurikuler juga diadakan di lingkungan panti, dan terdapat kajian motivasi serta bimbingan dari pengasuh untuk perkembangan diri dan karakter anak-anak sehingga saat selesai pendampingan pun dapat membawa citra positif kepada masyarakat. Karakter anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga ini beragam, seperti hormat dan santun pada pengasuh maupun tamu yang berkunjung, rasa kepedulian dan kerja sama antar anak asuh, aktif dalam kegiatan panti maupun di sekolah, dan rasa cinta kepada Allah SWT dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Karakter tersebut yang menjadikan LKSA

⁶ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 44.

⁷ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 29.

Mandhanisiwi Purbalingga masih dapat bertahan serta mendapat kepercayaan dari masyarakat sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga dalam membangun karakter islami sehingga anak asuh dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk orang lain. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul skripsi yaitu Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga).

B. Penegasan Istilah

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring kata pola dapat diartikan sebagai model.⁸ Pola dalam pengertian umumnya merupakan istilah pada suatu bentuk, struktur yang tetap, sistem, dan cara kerja.⁹ Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communis*” atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang berarti membuat kesamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.¹⁰ Dalam buku Joseph A.Devito, komunikasi didefinisikan sebagai sesuatu yang mengacu pada tindakan oleh seseorang atau lebih dalam suatu konteks tertentu yang mengirim serta menerima pesan terdistorsi oleh gangguan (*noise*) sehingga memiliki pengaruh tertentu dan adanya kesempatan melakukan umpan balik (*feedback*).¹¹ Sedangkan kata Interpersonal diartikan sebagai antarpribadi. Menurut

⁸ “Pola”, KBBI Daring Kemendikbud, Google, diakses pada 12 Maret 2023, 19:24, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pola>

⁹ Imam Kurniawan et.al., *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 16.

¹⁰ Rusman Latief, *Word Of Mouth Communication: Penjualan Produk* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2018), 11.

¹¹ Joseph A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, trans. Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2020), 24.

Kurniawati, kata *inter* yang berarti antara dan *personal* berarti orang. Secara harfiah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang.¹²

Menurut DeVito (1989), komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹³

Pada penelitian ini pola komunikasi interpersonal diartikan sebagai model dalam proses penyampaian pesan dan penerimaan informasi antara seseorang dengan orang lain atau sekelompok kecil orang, baik secara langsung maupun melalui media, dengan peluang adanya umpan balik segera sehingga makna dari pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Model komunikasi dalam penelitian ini yaitu model komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh LKSA Mandanisiwi Purbalingga.

2. Pengasuh dan Anak Asuh

Secara etimologi, asuh berarti mengurus, memelihara, mendidik, mengajar, dan melatih. Imbuhan peng-asuh yang berarti orang yang mengasuh, wali orang tua dan sebagainya.¹⁴ Tenaga pengasuh adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengasuh dan merawat anak-anak sebagai pengganti peranan orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.¹⁵ Menurut KBBI, anak berarti turunan yang kedua atau orang yang berasal dan dilahirkan di suatu tempat.¹⁶ Anak asuh merupakan anak yang diasuh seseorang atau sebuah

¹² Siti Rahmi. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 7.

¹³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

¹⁴ "Asuh", KBBI Daring Kemendikbud, Google, diakses pada 9 Mei 2023, 06:35, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Asuhan>

¹⁵ Efanke Y.Pioh, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado", (E-journal "Acta Diurna", Vol.VI No.1, 2017).

¹⁶ Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Anak di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2023),

lembaga untuk dibimbing, diberi perawatan dan pemeliharaan, pendidikan dan kesehatan dikarenakan orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.¹⁷

Pengasuh pada penelitian ini merupakan seseorang yang berperan sebagai orang tua pengganti (wali) dalam memberikan pelayanan mengurus dan mendidik anak asuh di LKSA Mandhaniswi Purbalingga. Anak asuh adalah anak yang berlatarbelakang yatim/piatu, anak terlantar, anak dari keluarga kurang mampu dalam perekonomian yang dimana mereka tinggal dan terdaftar sebagai bagian dari lembaga serta mendapat bimbingan dan pendidikan yang lebih baik untuk pengembangan dirinya.

3. Membangun Karakter Islami

Karakter merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” berarti (menandai) dan memfokuskan, bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.¹⁸ Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang asli dan mengakar pada suatu benda atau individu yang menjadi pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.¹⁹ Dari segi bahasa, membangun karakter terdiri dari kata membangun dan karakter yang artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Membangun karakter dalam konteks pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga

¹⁷ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2011), 12.

¹⁹ Abdul Majid and Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila.²⁰

Pada KBBI Daring kata islami berarti bersifat keislaman; akhlak.²¹ Karakter Islami adalah tingkah laku, sifat, tabiat, dan akhlak, yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dengan bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.²² Karakter yang baik adalah akhlak mahmudah (baik) dalam ajaran Islam dan merupakan perbuatan yang diperintahkan Allah Swt.²³

Pada penelitian ini, membangun karakter islami merupakan suatu proses membina tingkah laku dari pengasuh untuk anak asuh dengan berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist dan dengan mengamalkan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt.

4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga termasuk anak terlantar.²⁴ Menurut Notodirjo, panti asuhan merupakan suatu rumah kediaman yang cukup besar, memberikan perawatan dan asuhan kepada banyak anak terlantar dengan jangka waktu tertentu, serta memberi pelayanan untuk anak-anak asuhnya baik pemenuhan kebutuhan fisik, mental, maupun sosial.²⁵

²⁰ Syukran, "Pengabdian Kepada Masyarakat Luar Negeri Pendampingan Mahasiswa Indonesia di Universitas Sultan Idris: Characters Bulding (Universiti Pendidikan Sultan Idris dan IAIN Lhokseumawe, 2017), 1.

²¹ "Islami", KBBI Daring Kemendikbud, Google, diakses pada 14 Mei 2023, 09:11, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Islami>

²² Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal" (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol.4 No.2, 2018), 216-228.

²³ Muhiyatul Huliyah, *Strategi pengembangan...*, 29.

²⁴ Ade Candra et.al., *Komunikasi, Media...*, 100.

²⁵ Nila AINU Ningrum, "Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal" (Jurnal Psikologi: Vol.7 No.1, 2012), 481-489.

Pada penelitian ini Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diartikan sebagai tempat pengasuhan anak yatim, piatu, terlantar, kekurangan ekonomi, yang telah terdaftar pada lembaga untuk mendapat bimbingan baik dalam keterampilan, pendidikan, dan rohaninya. Penelitian ini mengangkat suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga yang merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak. LKSA Mandhanisiwi Purbalingga ini terbentuk pada tahun 1960 dan masih dapat bertahan hingga saat ini dengan menyandang akreditasi B.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk dari sebuah proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian mempunyai tujuan atau sasaran yang dicapai oleh setiap tindakan penelitian. Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan literasi perpustakaan,

khususnya dalam bidang penelitian komunikasi yang berkaitan dengan pola-pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh di lingkungan lembaga pengasuhan anak.

2. Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Panti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengoptimalkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif antara pengasuh dengan anak-anak asuh dalam pembentukan karakter islami di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

b) Bagi Peneliti

Dapat memberi tambahan wawasan keilmuan dan pengalaman berfikir secara sistematis serta memberikan kesadaran bahwa memberikan perhatian kepada orang lain dapat membuat mereka merasa dihargai.

c) Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada lingkungan khususnya masyarakat sekitar masyarakat tentang eksistensi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga sebagai lembaga sosial yang membina anak-anak asuh didalamnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam menentukan judul penelitian ini, peneliti mengadakan suatu kajian pustaka sebagai gambaran dan bahan pertimbangan peneliti. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian saat ini:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rihadatul Aisy Oktaviani mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 dengan judul "*Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan*

Al-Amin Gresik".²⁶ Persamaannya yaitu membahas pola komunikasi interpersonal di lingkungan panti asuhan antara anak asuh dengan pengasuh. Perbedaannya pada lokasi penelitian di Panti Asuhan Al-Amin Gresik sedangkan penelitian ini di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga, dan teorinya menggunakan teori interaksi simbolik, sedangkan penelitian ini dengan teori komunikasi interpersonal Joseph A.Devito. Hasilnya didapatkan pendekatan yang digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan Al-Amin Gresik menggunakan pendekatan komunikasi dua arah dengan pola yang terjalin menggunakan pola komunikasi linear dan sirkular.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Salfania Yuanita mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul "*Pola Komunikasi Pengasuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah*".²⁷ Persamaan penelitian berkaitan dengan pola komunikasi pengasuh dengan anak asuh di sebuah panti asuhan. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dengan lokasi Panti Asuhan Annajah. Hasil penelitiannya, pola komunikasi yang terbentuk adalah pola roda dan pola bintang, pola komunikasi antarpribadi. 4 tahapan hubungan pengasuh dengan anak asuh meliputi: tahap orientasi dimana pengasuh baru mulai beradaptasi, tahap pertukaran eksploratif hubungan lebih santai dan menuju ke sifat akrab, tahap pertukaran afektif ketika pengasuh telah mengetahui apabila anak asuhnya sedang mempunyai masalah, dan tahap pertukaran stabil ketika pengasuh mengetahui apa yang dirasa tanpa anak asuh bercerita terlebih dahulu.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sutisna dan Iin Rosiman tahun 2020 dengan judul "*Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Pembentukan Konsep diri (Studi Kualitatif di Panti Asuhan*

²⁶ Rihadatul Aisy Oktaviani, "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik", (S.I.Kom: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

²⁷ Salfania Yuanita, "Pola Komunikasi Pengasuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah". (S.Sos: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Anak Soleh Bandung)”.²⁸ Persamaannya membahas komunikasi interpersonal pada pengasuh dan anak asuh panti asuhan dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus dan perbedaan penelitiannya yaitu komunikasi antarpribadi dalam pembentukan konsep diri di Panti Asuhan Soleh Bandung sedangkan penelitian yang akan diteliti dalam membangun karakter islami di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Hasil penelitian ini yaitu pola komunikasi dilakukan secara tradisonal dimana bimbingan dapat diberikan oleh pengasuh bila dirasa perlu dan komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh berlangsung secara verbal dan nonverbal.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Nur Rohma Aminiyati mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 2020 yang berjudul “*Pola Komunikasi Di Kalangan Para Hakim Dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A.Devito (Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan)*”.²⁹ Persamaannya yaitu membahas pola komunikasi, penelitian kualitatif, dengan teori komunikasi interpersonal Joseph A.Devito. Perbedaannya fokus permasalahan dalam tesis ini pada permasalahan hubungan jarak jauh antara hakim pengadilan agama bangil dengan keluarga. Hasil penelitian pada tesis ini yaitu adanya permasalahan yang dihadapi karena hubungan jarak jauh yang dialami hakim dengan keluarga, upaya mempertahankan keharmonisan keluarga menggunakan komunikasi interpersonal perspektif Joseph A.Devito dengan melakukan komunikasi secara jujur, adanya keterbukaan, memberikan perhatian, saling mengerti dan rasa percaya, mendekatkan diri pada Allah Swt, suasana yang

²⁸ Sutisna and In Rosiman, “Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Pembentukan Konsep Diri: Studi Kualitatif di Panti Asuhan Anak Soleh Bandung”, (Universitas Islam Nusantara: ProListik Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.5 No.1, 2020).

²⁹ Nur Rohma Aminiyati, “Pola Komunikasi Di Kalangan Para Hakim Dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A.Devito (Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan)”. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

kondusif ketika berkomunikasi dan masalah diselesaikan dengan bermusyawarah.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Risa Febrianti mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Strategi Komunikasi Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Daerah Kota Medan Terhadap Anak Asuh Dalam Pembentukan Karakter Islami*”.³⁰ Persamaannya yaitu membahas bagaimana komunikasi dalam pembentukan karakter islami anak panti asuhan dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi dan meneliti Panti Asuhan Putri Aisyiyah Daerah Kota Medan yang menggunakan teknik persuasive dan teknik komunikasi koersif. Hasil penelitiannya yaitu bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus panti asuhan putri aisyiyah dalam membentuk karakter anak asuh menggunakan teknik persuasive. Anak asuh diajak untuk mengubah sikap ke yang lebih baik dan jika melanggar aturan akan dikenakan sanksi atau hukuman. Sekretaris panti asuhan menggunakan pola komunikasi linear dalam penyampaian pesannya dengan bertutur kata lemah lembut agar mudah dipahami oleh anak asuh. Ketua panti menggunakan pola komunikasi sirkular dengan diadakannya kegiatan ceramah dan berdiskusi.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Hanik Zulaeha mahasiswi IAIN Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Membangun Karakter Islami di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan*”.³¹ Persamaannya yaitu membahas komunikasi interpersonal dalam membangun karakter islami pada anak-anak. Namun, penelitian ini membahas bagaimana komunikasi antara orang tua dengan anak di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan. Sedangkan penelitian yang akan

³⁰ Risa Febrianti, “Strategi Komunikas Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Daerah Kota Medan Terhadap Anak Asuh Dalam Pembentukan Karakter Islami”, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022).

³¹ Hanik Zulaeha, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Membangun Karakter Islami di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

diteliti membahas antara pengasuh dengan anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Hasil penelitian ini yaitu bentuk komunikasi interpersonalnya dengan percakapan, interaksi intim, dan evaluasi. Sebagai upaya membangun karakter islami pada anak, orang tua melakukan interaksi percakapan, menceritakan kisah inspiratif, memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukungnya adanya sikap terbuka, percaya dan memahami akan pesan yang disampaikan. Faktor penghambatnya yaitu masing-masing mempunyai tugas dan pekerjaan sendiri, rasa ingin membantah perkataan orang lain, dan anak malas untuk memperhatikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan runtutan yang memberikan gambaran mengenai kerangka skripsi. Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan memudahkan penulisan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bab, dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, bab awal dalam skripsi meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, dalam bab ini berisi tentang penjelasan dasar teori yang digunakan dalam skripsi ini, meliputi pola komunikasi interpersonal, pengasuh dan anak asuh, membangun karakter islami, dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Bab ketiga metode penelitian, menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian, berisi uraian data dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan.

Bab kelima penutup, bab terakhir yang dimana peneliti menyampaikan kesimpulan dan saran mengenai apa yang telah diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Kata pola komunikasi interpersonal terdiri dari tiga suku kata yaitu pola, komunikasi, dan interpersonal. Kata pola dalam KBBI daring dapat diartikan sebagai model.³² Kata Pola dalam pengertian umumnya merupakan istilah pada suatu bentuk, struktur yang tetap, sistem, dan cara kerja.³³ Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communis*” atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang berarti membuat kesamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.³⁴ Pada buku Joseph A.Devito, komunikasi didefinisikan sebagai sesuatu yang mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih dalam suatu konteks tertentu yang mengirim serta menerima pesan terdistorsi oleh gangguan (*noise*) sehingga memiliki pengaruh tertentu dan adanya kesempatan melakukan umpan balik (*feedback*).³⁵ Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh komunikator dan penerimaan pesan oleh komunikan baik secara langsung (*face to face*) maupun melalui media tertentu.

Soejanto mendefinisikan pola komunikasi sebagai suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan antara komponen yang satu dengan komponen komunikasi yang lainnya.³⁶ Menurut Kurniawati, kata inter yang berarti antara dan personal berarti orang. Interpersonal juga dikenal dengan sebutan antarpribadi. Secara

³² “Pola”, KBBI Daring Kemendikbud, Google, diakses pada 12 Maret 2023, 19:24, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pola>

³³ Imam Kurniawan et.al., *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial* (Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 16.

³⁴ Rusman Latief, *Word Of Mouth Communication: Penjualan Produk* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2018), 11.

³⁵ Joseph A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, trans. Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2020), 24.

³⁶ Suzy Azeharie and Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi...”,215.

harfiah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang.³⁷ Biasanya terjadi antara dua pribadi atau terkadang lebih namun masih dalam lingkup yang kecil. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.³⁸ Berdasarkan hubungannya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Contohnya meliputi komunikasi interpersonal antara anak dan ayah.³⁹

Dari beberapa definisi di atas, pola komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai model dalam proses penyampaian pesan dan penerimaan informasi antara seseorang dengan orang lain atau sekelompok kecil orang, baik secara langsung maupun melalui media, dengan peluang adanya umpan balik segera sehingga makna dari pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik.

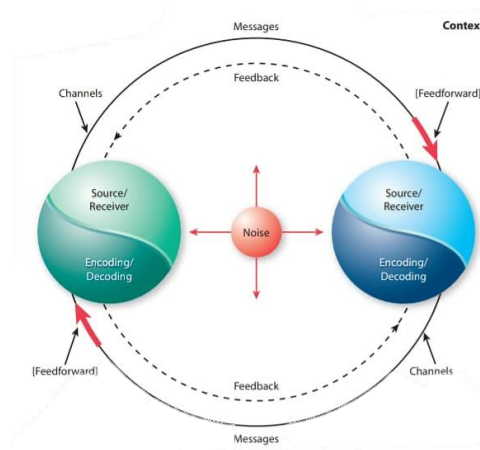
Pada buku *The Interpersonal Communication Book* karya Joseph A.Devito terdapat model komunikasi interpersonal. Gambar 2.1 merupakan penyajian model komunikasi interpersonal yang mencerminkan sifat melingkar antar komunikasi pribadi. Kedua orang sama-sama mengirimkan pesan dan bukan secara linier. Konsep dalam model ini sebagai komunikasi interpersonal yang universal, karena terdapat dalam semua interaksi interpersonal. Berikut model komunikasi interpersonal yang digambarkan oleh Joseph A.Devito:⁴⁰

³⁷ Siti Rahmi. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 7.

³⁸ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

³⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia, Translated by Agus Maulana* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2020), 252.

⁴⁰ Joseph A.Devito, *The Interpersonal Communication Book* (Global Edition: Pearson Education, 2016), 31.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal⁴¹

Gambar 2.1 merupakan penyajian model komunikasi interpersonal yang mencerminkan sifat melingkar antar komunikasi pribadi. Kedua orang sama-sama mengirimkan pesan dan bukan secara linier. Konsep dalam model ini sebagai komunikasi interpersonal yang universal, karena terdapat dalam semua interaksi interpersonal. Komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal diantaranya:

a. *Source-Receiver*

Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang. Istilah *source-receiver* yang berarti sumber-penerima ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar). Setiap orang berperan sebagai sumber yang merumuskan dan mengirim pesan sekaligus sebagai penerima yang memahami isi pesan. Seseorang mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum dan seseorang menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, dan sebagainya.⁴² Walaupun setiap orang berperan sebagai *Source-Receiver*, tidak semua menjalankan secara rata. Terkadang salah

⁴¹ Joseph A.Devito, *The Interpersonal...*, 31.

⁴² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, 25.

satu orang memiliki fungsi dominan sebagai sumber, sedangkan orang lain lebih dominan sebagai penerima pesan. Pada *Source-Receiver* ini terdapat beberapa tindakan, yaitu:⁴³

- 1) *Interpersonal Competence*: kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang konteks tertentu, bentuk pesan yang dikomunikasikan apakah layak dikomunikasikan kepada pendengar atau tidak, pengetahuan tentang cara perilaku nonverbal misalnya bersentuhan, penggunaan suara yang keras, serta kedekatan fisik. Kompetensi interpersonal ini merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan konteks interaksi dan dengan siapa mereka berinteraksi. Seseorang dapat memiliki kemampuan interpersonal yang baik dengan seiring berjalannya waktu yang biasanya bersama orang-orang yang menurutnya menarik dan nyaman untuk diajak berkomunikasi.
- 2) *Encoding-Decoding*: seperti halnya *source-receiver*, *encoding-decoding* sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menegaskan bahwa seseorang menjalankan fungsi-fungsi ini secara simultan (terus-menerus). *Encoding* mengacu pada tindakan seseorang memproduksi pesan dengan menuangkan gagasan ke dalam gelombang suara atau ke atas selembar kertas, misalnya berbicara atau menulis. Pembicara atau penulis ini biasa disebut sebagai *encoder*. Sedangkan *decoding* merupakan tindakan menerima pesan misalnya mendengarkan atau membaca dengan menguraikan kata-kata menjadi gagasan. Pendengar atau pembaca ini disebut *decoder*.
- 3) *Code Switching*: pengalihan kode yang secara teknis mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan. Contohnya ketika seorang penutur Bahasa asli Spanyol

⁴³ Joseph A.Devito, *The Interpersonal...*, 31.

mungkin akan berbicara menggunakan Bahasa Inggris, namun kemudian akan memasukkan dan mencampurkan istilah atau frasa dalam Bahasa Spanyol. Pengalihan kode ini juga mengacu pada penggunaan gaya bahasa yang berbeda tergantung pada situasinya. Misalnya ketika seseorang berbicara dengan anak kecil mungkin akan berbeda dengan ketika berbicara kepada orang dewasa dalam topik dan bahasa yang digunakannya.

b. Message

- 1) *Messages*: pesan dalam komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Walaupun biasanya menggap pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), namun komunikasi juga dapat secara nonverbal (tanpa kata) contohnya menggelengkan kepala, tersenyum, berjabat tangan, dan sebagainya.⁴⁴
- 2) *Feedback messages*: informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya. Pada gambar 2.1 tanda panah dari satu *source-receive* ke *source-receive* yang lain dalam kedua arah adalah umpan balik. Seseorang akan mendengar apa yang dirinya sendiri katakan artinya menerima umpan balik dari pesan orang itu sendiri dan seseorang akan menerima umpan balik dari orang lain yang dapat berupa kerutan di dahi, senyuman, anggukan kepala, dan lain-lain.

c. Chanel

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Contoh dalam interaksi tatap muka ketika seseorang berbicara (saluran suara), penggunaan isyarat tubuh (saluran visual), mencium bau-bauan (saluran olfaktori) dan sentuhan (saluran taktil). Selain itu juga saluran dengan anggapan sebagai sarana komunikasi misalnya telepon, email, surat, radio, dan televisi.⁴⁵

⁴⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, 27.

⁴⁵ Joseph A.Devito, *The Interpersonal...*, 31.

d. *Noise*

Gangguan (*noise*) adalah gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan dapat berupa gangguan fisik (ada orang lain berbicara), psikologis (pemikiran yang sudah ada di kepala), atau semantik (salah mengartikan makna).

e. *Context*

Komunikasi berlangsung dalam konteks atau lingkungan yang memengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks komunikasi setidaknya memiliki empat dimensi yang semuanya berinteraksi dan saling memengaruhi.⁴⁶

- 1) *Physical Dimension*, dimensi fisik adalah lingkungan yang nyata. Tempat terjadinya komunikasi: ruangan, lorong, atau taman. Ukuran ruangan, dan jumlah orang yang hadir dalam ruang fisik juga merupakan bagian dari dimensi fisik. Pada media cetak seperti majalah, pembatasan pesan twitter hingga 140 karakter atau kurang adalah contoh mengenai dimensi fisik yang memengaruhi isi pesan.
- 2) *Temporal Dimension*, dimensi temporal tidak hanya berkaitan dengan waktu, hari, momen dalam sejarah, tetapi juga dengan kesesuaian pesan tertentu dengan seurutan peristiwa komunikasi. Komunikasi tatap muka memungkinkan komunikasi yang sinkron dimana pesan dikirim dan diterima secara bersamaan, sedangkan untuk penulisan surat dikatakan tidak sinkron karena pesan dikirim dan diterima pada waktu yang berbeda.
- 3) *Social-Psychological Dimension*, dimensi sosial-psikologis meliputi hubungan status diantara para partisipan, norma-norma masyarakat, keramahan, formalitas, dan situasi. Pada

⁴⁶ Joseph A.Devito, *The Interpersonal...*, 31.

jejaring sosial seperti *Facebook* bersifat informal yang sebagian besar ditujukan untuk hiburan sedangkan *LinkedIn* ditujukan terutama orang-orang serius yang biasanya berorientasi pada bisnis.

4) *Cultural Dimension*, dimensi budaya adalah konteks budaya yang mencakup kepercayaan dan adat istiadat.

f. *Ethics*

Komunikasi interpersonal juga melibatkan pertanyaan tentang etika, studi tentang kebaikan dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral. Etika berkaitan dengan tindakan, perilaku, membedakan antara perilaku yang bermoral (etika baik, benar) dan yang tidak bermoral (tidak etis, buruk, dan salah).

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi interpersonal digambarkan sebagai proses yang menghubungkan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Proses-proses tersebut terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut.⁴⁷

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan berbagi pendapat atau gagasan dengan orang lain.
- b. Encoding oleh komunikator. Proses ini merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara menyampaikannya.
- c. Pengiriman pesan. Ketika mengirimkan pesan kepada orang lain, komunikator memilih saluran komunikasi secara tatap muka, telepon atau surat. Pilihan saluran yang digunakan bergantung pada kebutuhan kecepatan penyampaian pesan, karakteristik pesan dan komunikan, media yang tersedia, dan lokasi penerima.

⁴⁷ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, 10.

- d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- e. Decoding oleh komunikan. Decoding adalah proses memahami pesan. Komunikan menerjemahkan isi pesan yang diterima dari komunikator.
- f. Umpan balik. Setelah menerima dan memahami isi pesan, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Proses komunikasi tersebut diawali dari apa yang dipikirkan oleh komunikator sebagai pengirim pesan dalam menyampaikan pesannya. Pesan tersebut diungkapkan dengan simbol-simbol tertentu baik dilakukan secara tatap muka maupun melalui media atau saluran. Kemudian pesan tersebut diterima dan dipahami oleh komunikan sebagai penerima pesan sehingga akan timbul sebuah respon (umpan balik) dari komunikan. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.⁴⁸

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai medianya. Pada proses komunikasi, lambang sebagai media primer meliputi: bahasa, *gesture*, isyarat, gambar, dan sebagainya yang secara langsung dapat “menerjemahkan” pikiran komunikator kepada komunikan.⁴⁹ Lambang yang digunakan umumnya bahasa (lambang verbal), tetapi terdapat situasi dimana komunikasi menggunakan lambang yang berupa kiasan (lambang nonverbal).

1) Lambang verbal

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 11.

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, 11.

Penggunaan bahasa paling banyak dan sering digunakan dalam proses komunikasi. Bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.⁵⁰ Bahasa ini merupakan bahasa yang biasanya orang gunakan di kehidupan sehari-hari seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya.

2) Lambang non verbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya dengan menggunakan isyarat dengan anggota tubuh seperti anggukan kepala, gerakan tangan. Isyarat menggunakan alat juga termasuk dalam lambang nonverbal, sebagai contoh penggunaan bedug oleh masyarakat muslim sebagai tanda waktu sembahyang tiba. Penggunaan gambar juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu keadaan. Berkembangnya zaman dari mulanya gambar ditulis, dipahat, hingga sekarang bisa dipotret dengan kamera bahkan dengan kamera film atau video yang menjadi gambar hidup.⁵¹

Kedua lambang di atas sering kali dipadukan supaya proses komunikasi primer lebih efektif, contohnya ketika guru sedang menerangkan suatu materi selain dengan diterangkan secara langsung menggunakan bahasa juga disajikan gambar atau tabel yang menjadi ilustrasi untuk memperjelas materinya.

b. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai lambang kedua setelah penggunaan lambang sebagai media utamanya.⁵² Biasanya penggunaan media ini disebabkan karena jarak antara komunikator

⁵⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1993), 33.

⁵¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori...*, 37.

⁵² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi...*, 16.

dengan komunikasi yang jauh atau khalayak yang jumlahnya banyak. Semakin berkembangnya zaman, proses komunikasi sekunder semakin lebih efektif dengan didukung alat-alat komunikasi yang semakin canggih dan efisien. Contohnya komunikasi menggunakan surat pada zaman dulu yang sangat terbatas dengan durasi waktu penyampaian yang relatif lama. Saat ini terdapat media telepon yang memiliki wilayah jangkauan lebih jauh dan lebih cepat.⁵³

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi interpersonal sangat beragam, berikut ini beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal.⁵⁴

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa atau menanyakan kabar dengan maksud memberikan perhatian dan menghindari kesan sebagai pribadi yang tertutup.
- b. Menemukan diri sendiri. Melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan melakukan komunikasi interpersonal akan diperoleh kesempatan mendapatkan bermacam informasi dari orang lain.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan waktu untuk berkomunikasi dengan tujuan membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan orang lain.
- e. Memengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang

⁵³ Suzy Azeharie and Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi...", 215.

⁵⁴ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, 19.

lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Berbincang dengan teman mengenai perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita lucu, merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, menghibur, dan mendatangkan kesenangan dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miscommunication). Komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan masalah interpretasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling). Contohnya seorang remaja “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik.

Dari beberapa tujuan di atas masih banyak tujuan komunikasi lainnya, sebab setiap kali seseorang melakukan komunikasi barangkali didorong oleh kombinasi dari beberapa tujuan yang ingin dididatkannya.

4. Komunikasi Interpersonal Secara Lisan dan Tertulis

Ketika melakukan proses komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara lisan maupun dengan tulisan. Keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga perlu memperhatikan situasi dan kondisi ketika akan melakukan komunikasi.⁵⁵ Komunikasi lisan (*oral communication*) adalah proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan. Keuntungannya pada kecepatan melakukan komunikasi dengan orang lain, pesan dapat tersampaikan

⁵⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, 10.

dengan segera, dan mendapat umpan balik dengan segera pula, serta pengirim pesan dapat mengendalikan situasi dengan melihat keadaan penerima pesan. Komunikasi tertulis (*written communication*) adalah proses komunikasi dimana pesannya disampaikan secara tertulis. Komunikasi tertulis bersifat permanen, karena pesan yang disampaikan dilakukan secara tertulis dan mencegah terjadinya penyimpangan terhadap interpretasi gagasan yang dikomunikasikan.

5. Tahapan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal seseorang berkembang melalui serangkaian langkah atau tahapan. Sebagian hubungan mungkin perlu memodifikasi model dasar tahapan hubungan ini yang merupakan deskripsi umum tentang pengembangan hubungan dan bersifat standar.⁵⁶ Beberapa tahapan hubungan komunikasi interpersonal menurut Joseph A.Devito (*A six-stage model of relationships*), diantaranya⁵⁷:

- a. Kontak (*contact*). Tahap awal interaksi ini seseorang dapat melihat penampilan fisik karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah, selain itu juga kualitas sikap seperti bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamis. Setelah menyukai orang yang diajak bicara maka akan beranjak pada tahap kedua.
- b. Keterlibatan (*involvement*). Tahap kedua ini adalah tahapan pengenalan lebih jauh, melibatkan diri sendiri untuk mengungkapkan diri dan mengenal orang lain lebih jauh.
- c. Keakraban (*intimacy*). Seseorang mengikat diri lebih jauh dengan orang lain dengan membina hubungan primer seperti menjadi sahabat akrab.
- d. Perusakan (*deterioration*). Tahap ini mulai terjadi penurunan hubungan, ketika ikatan diantara kedua pihak melemah, semakin

⁵⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, 255.

⁵⁷ Joseph A.Devito, *The Interpersonal...*, 40.

sedikit waktu untuk bersama, saling berdiam diri dan tidak lagi banyak pengungkapan diri.

- e. Perbaikan (*repair*). Suatu hubungan tidak terhindar dari masalah atau hambatan, tahapan ini seseorang mencari solusi sehingga hubungan yang mulai memburuk diharapkan bisa kembali membaik.
- f. Pemutusan (*dissolution*). Tahap pemutusan adalah pemutusan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatannya perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian.

6. Indikator Komunikasi Interpersonal

Indikator terjadinya komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito meliputi keterbukaan (*Openness*), perilaku positif (*Positiveness*), empati (*Empathy*), perilaku suportif (*Supportiveness*), kesamaan (*Equality*).⁵⁸

- a. Keterbukaan (*Openness*), adanya kesediaan individu untuk membuka diri atau mengungkapkan suatu informasi yang biasanya disembunyikan asalkan pengungkapan diri ini patut diutarakan, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, mengakui perasaan, pikiran dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dilontarkan.
- b. Perilaku positif (*Positiveness*), seseorang yang memiliki sifat diri positif akan mengomunikasikan hal-hal positif, sikap ini dapat mendorong seseorang untuk menghargai keberadaan orang lain. Contohnya “Saya senang duduk dan mengobrol bersama kamu.” Sebaliknya, ketika seseorang bereaksi negatif terhadap suatu situasi maka akan membuat orang lain merasa terganggu dan komunikasi dengan segera akan terputus. Dorongan negatif ini bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian, sebagai contoh “Saya tidak sabar untuk pergi dari tempat ini.”
- c. Empati (*Empathy*), kemampuan menempatkan diri terhadap posisi orang lain. Semakin mengenal seseorang baik itu pengalamannya,

⁵⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, 285.

keinginannya, ketakutannya, dan lain-lain maka akan semakin mampu melihat apa yang orang tersebut lihat dan merasakan apa yang orang rasakan, serta mencoba merasakan sesuatu yang sedang dialami orang lain dari sudut pandangnya. Berempati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Secara nonverbal, empati dapat ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dengan orang melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, kontak mata dan gestur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

- d. Perilaku suportif (*Supportiveness*), keefektifan hubungan interpersonal akan berlangsung jika terdapat perilaku suportif dari pelaku komunikasi. Perilaku suportif dapat diperlihatkan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategic sebab orang yang spontan ketika berkomunikasi biasanya akan terus terang dan lebih terbuka dalam mengutarakan pikirannya, dan provisional atau berfikiran terbuka dengan bersedia mendengar pandangan yang berlawanan bukan bersikap sangat yakin yang tidak tergoyahkan.
- e. Kesamaan (*Equality*), kesamaan bidang pengalaman diantara pelaku komunikasi dan kesamaan dalam percakapan sebagai upaya memahami dan menerima perbedaan dari pihak lain. Ketika berkomunikasi secara interpersonal salah seorang mungkin akan lebih tampan atau cantik, lebih pandai, atau lebih kaya dari pada lain. Supaya terlepas dari ketidaksetaraan tersebut harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta masing-masing pihak memiliki hal yang penting untuk disumbangkan.

B. Pengasuh dan Anak Asuh

1. Definisi Pengasuh

Secara etimologi, asuh berarti mengurus, memelihara, mendidik, mengajar, dan melatih. Imbuan peng-asuh yang berarti orang yang

mengasuh, wali orang tua dan sebagainya.⁵⁹ Tenaga pengasuh adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengasuh dan merawat anak-anak sebagai pengganti peranan orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.⁶⁰ Pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, melatih, dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Sehingga pengasuh berperan layaknya seorang ibu dan ayah yang mendidik anak asuhnya untuk berkembang menjadi lebih baik.⁶¹

Jadi, Pengasuh merupakan seseorang yang berperan sebagai orang tua pengganti (wali) dalam memberikan pelayanan mengurus dan mendidik anak asuh.

2. Peran Pengasuh

Menurut Wagnel dan Funk bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberikan bimbingan terhadap mereka yang diasuh menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberi pendidikan, makanan, dan sebagainya. Sebelum mengasuh atau membina anak asuh, pengasuh juga harus memiliki seperangkat etika atau kebiasaan baik. Pengasuh mengemban tanggung jawab dalam membentuk perilaku anak asuhnya, mengambil alih peranan orang tua yakni membimbing, mendidik, dan merawat anak asuh agar bisa mengembangkan potensi dirinya, memiliki pribadi yang baik, dan turut aktif dalam kehidupan bermasyarakat sebagai generasi penerus bangsa.⁶² Maka dari itu pengasuh memiliki beberapa peranan, diantaranya:

- a. Sebagai Pendidik, seorang pengasuh akan menjadi tokoh, panutan untuk anak asuh bahkan lingkungan sekitarnya sehingga rasa

⁵⁹ "Asuh", KBBI Daring Kemendikbud, Google, diakses pada 9 Mei 2023, 06:35, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Asuhan>

⁶⁰ Efanke Y.Pioh, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado", (E-journal "Acta Diurna", Vol.VI No.1, 2017).

⁶¹ Lorentius Goa, "Peran Pengasuh dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang", (E-journal stp ipi, 2018).

⁶² Kasim Hukul, et.al, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh" (Kuttab, Vol.1, No.1, 2019), 33-42.

tanggungjawab, kemandirian, berwibawa, dan disiplin tertanam pada diri pengasuh untuk dijadikan contoh bagi anak asuhnya.

- b. Sebagai Pembimbing, pengasuh bertugas mengarahkan, menjaga, dan membimbing agar anak asuh memiliki pribadi yang baik. Tugas-tugas pengasuh sebagai pembimbing, yaitu: mewajibkan anak asuh untuk sholat berjamaah dan membimbing anak membaca Al-Qur'an dilain sebagai kewajiban seorang muslim juga untuk melatih kepedulian sosial, melatih kedisiplinan, dan berpikir positif.
- c. Sebagai Pembina, dapat menunjukkan sikap yang menginspirasi untuk anak dan sebagai seorang pembina harus bersikap dan berperilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak asuhnya.
- d. Sebagai Motivator, menumbuhkan semangat dan memotivasi anak asuh untuk belajar. Memotivasi anak asuh bahwa keberhasilan datang dengan usaha dan semangat yang tinggi, bukan dengan bermalas-malasan.
- e. Sebagai Teladan, anak memiliki naluri yang suka mencontoh dan meniru dari apa yang anak lihat, maka pengasuh hendaknya menjaga ucapan dan perilakunya supaya menjadi teladan yang baik.
- f. Sebagai Penasehat, menggantikan peranan orang tua kandung, pengasuh mempunyai peran sebagai penasehat dalam kehidupan sehari-hari anak asuh yang berhadapan dengan berbagai kebutuhan ataupun permasalahan. Pengasuh harus menyadari perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberi masukan serta bermanfaat untuk anak asuhnya.
- g. Sebagai Pelatih, pengasuh berperan penting untuk melatih keterampilan baik intelektual maupun motorik supaya bakat anak asuh terus berkembang dengan baik.

3. Definsi Anak Asuh

Menurut KBBI, anak berarti turunan yang kedua atau orang yang berasal dan dilahirkan di suatu tempat. Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No.23 Tahun 2002).⁶³ Anak asuh adalah anak yang berlatarbelakang yatim/piatu, anak terlantar, anak dari keluarga kurang mampu dalam perekonomian yang dimana mereka tinggal dan terdaftar sebagai bagian dari lembaga serta mendapat bimbingan dan pendidikan yang lebih baik untuk pengembangan dirinya. Anak merupakan anugerah yang Allah SWT titipkan kepada setiap orang tua. Anak harus selalu didik supaya tidak mengganggu tatanan dan ketentraman masyarakat. Anak sebagai buah hati merupakan sumber kebahagiaan keluarga apabila orang tua berhasil mendidiknya dengan baik.

Anak asuh yang terdaftar dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak umumnya berlatar belakang masalah seperti status sosial keluarga yang meliputi anak yatim/piatu dan anak dari keluarga yang *broken home*. Dilihat dari kondisi ekonomi keluarga yang dalam keadaan tidak mampu membiayai sekolah anak-anak sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan timbulnya permasalahan diantaranya kurang disiplin, kemalasan, kenakalan, dan sebagainya. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang peraturan pelaksanaan peraturan pemerintah nomor 44 tahun 2017 tentang pelaksanaan pengasuhan anak Bab VI Pasal 55, menerangkan bahwa terdapat beberapa kriteria anak asuh yang menjalani pengasuhan di dalam Panti Sosial, meliputi:⁶⁴

- a) Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan dan/atau melepaskan tanggungjawab terhadap anaknya;

⁶³ Makhrus Munajat, Hukum Pidana..., 136.

⁶⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pengasuhan Anak.

- b) Anak tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarganya tidak diketahui;
- c) Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi;
- d) Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana;
- e) Anak memerlukan perlindungan khusus lainnya.

Anak asuh yang berasal dari berbagai macam latar belakang akan mempunyai kondisi psikologis yang berbeda-beda. Mengasuh anak akan mengalami kendala ketika kondisi psikologis anak meliputi:⁶⁵

- a) kurangnya rasa percaya diri, yang dilatarbelakangi dari kondisi fisik kurang sempurna/cacat dan status sosial misalnya seorang anak yatim/piatu atau dari keluarga miskin, sering dikritik dan dikecewakan;
- b) sensitif dan cepat tersinggung, ketika statusnya dijadikan bahan ejekan sehingga amarahnya dapat dilampiaskan dengan memukul atau mengurung diri;
- c) kurang disiplin;
- d) kurang bisa bersyukur atau berterima kasih.

C. Membangun Karakter Islami

Karakter menurut Thomas Lickona, yaitu: *“character as knowing the good, desiring the good, and doing the good”* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).⁶⁶ Karakter islami merupakan tingkah laku yang dibangun berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist dan dengan mengamalkan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah Swt memerintah manusia untuk senantiasa berlaku adil, berbuat

⁶⁵ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim* (Jakarta: PT WahyuMedia: Cet.I 2009), 155.

⁶⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 7.

kebajikan, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, serta permusuhan yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 90:⁶⁷

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Karakter pribadi Rasulullah SAW merupakan sebuah implementasi akhlak dalam Islam. Rasulullah SAW memiliki nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia yang bersemayam dalam pribadinya. Suatu hadis menyatakan: “*sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (HR. Ahmad). Akhlak berperan penting dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak mulai dari sebuah gerakan individu kemudian menyebar kepada individu lainnya sehingga banyak individu yang tercerahkan secara akhlaknya dan dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat.⁶⁸ Karakter Rasulullah SAW inilah yang dijadikan sebagai tauladan untuk pribadi semua orang khususnya bagi para umatnya. Nilai-nilai dasar karakter islami, meliputi⁶⁹:

1. Nilai Ilahiyah: Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, yang meliputi:
 - a. Iman, sikap batin yang percaya kepada adanya Allah SWT.
 - b. Islam, meyakini apa yang datang dari Allah SWT mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada-Nya.
 - c. Ihsan, kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa melihat apa yang seseorang perbuat.

⁶⁷ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan...*, 30.

⁶⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 59.

⁶⁹ Indah Wahyuningtiyas and Ansori, “Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso” (STAI At-Taqwa Bondowoso, 2017), 10.

2. Nilai Insaniyah: Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, diantaranya:
 - a. Silaturahmi, pertalian rasa cinta kasih sesama manusia.
 - b. At-Tawadlu', sikap rendah hati.
 - c. Al-Amanah, dapat dipercaya.

Menurut Ari Ginanjar Agustian setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah SWT, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dari nama lain Allah SWT inilah yang menjadi sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan siapapun. Dari sekian banyak, Ari merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, diantaranya:⁷⁰

1. Jujur, bisa mengatakan yang sebenarnya;
2. Tanggung jawab, melakukan sesuatu yang menjadi tanggungannya;
3. Disiplin, taat terhadap peraturan;
4. Visioner, memiliki pandangan untuk masa depan;
5. Adil, tidak memihak dan tidak berat sebelah;
6. Peduli, memperhatikan keadaan sekitar;
7. Kerjasama, usaha antar individu/kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Karakter-karakter tersebut dapat dicapai dengan menggunakan penerapan beberapa strategi. Beberapa strategi dalam proses membangun karakter, diantaranya:⁷¹

1. Integrasi dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Keteladanan. Mencontohkan yang baik dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Contoh nyata memberikan keteladanan yang biasanya dilakukan oleh kyai kepada santrinya.
 - b. Kegiatan spontan. Proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara spontan dan tanpa henti dengan mengintegrasikan

⁷⁰ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan...*, 43.

⁷¹ Nur Haris Ependi et.al, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022),

kegiatan. Sebagai contoh menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu guru.

- c. **Himbauan.** Himbauan bertujuan untuk mengingatkan orang lain atas perkataan atau tindakan yang dianggap menyinggung sehingga orang tersebut dapat mengoreksi dirinya dan tidak mengulangnya kembali.
- d. **Kegiatan rutin.** Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Contohnya sholat lima waktu.

2. Integrasi dengan kegiatan terjadwal

Kegiatan terjadwal merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Contoh kegiatan program keikutsertaan kegiatan perkemahan. Melakukan kegiatan yang sudah terjadwal dan terprogram secara baik dan konsisten juga akan memberikan pengaruh yang cukup positif dalam membentuk karakter, yang dibentuk melalui strategi yang baik sebagai tindakan melakukan.

D. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga termasuk anak terlantar.⁷² Menurut Notodirjo, panti asuhan merupakan suatu rumah kediaman yang cukup besar, memberikan perawatan dan asuhan kepada banyak anak terlantar dengan jangka waktu tertentu, serta memberi pelayanan untuk anak-anak asuhnya baik pemenuhan kebutuhan fisik, mental, maupun sosial.⁷³

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia LKSA merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang memiliki

⁷² Ade Candra et.al., *Komunikasi, Media...*, 100.

⁷³ Nila AINU Ningrum, "Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal" (*Jurnal Psikologi*: Vol.7 No.1, 2012), 481-489.

tanggungjawab memberi pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik, mental, dan sosial anak asuhnya, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai insan pembangun nasional.⁷⁴

Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membimbing, membantu, mendidik mereka supaya mempunyai keterampilan dan perkembangan pribadinya yang baik, sehingga anak-anak yang diasuh dapat mempunyai kehidupan yang layak dan dapat bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan mempunyai dedikasi tinggi, keterampilan kerja yang baik sehingga mampu menopang hidup diri sendiri dan keluarganya.⁷⁵

Selain tujuan di atas, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki tiga fungsi yang dirumuskan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, diantaranya:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. LKSA berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan.
2. Sebagai pusat data, informasi, dan konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan sebagai fungsi penunjang.⁷⁶

Fungsi panti asuhan menurut Notodirjo adalah membantu merawat dan memberi pelayanan anak terlantar sehingga anak tersebut mendapat bimbingan serta arahan dengan benar serta pribadinya dapat berkembang

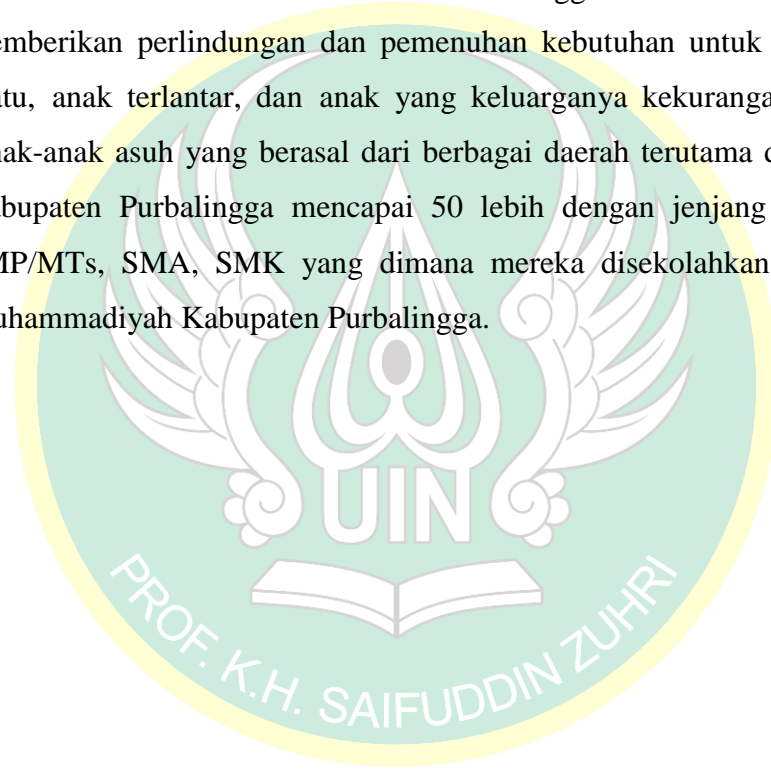
⁷⁴ Ade Candra et.al., *Komunikasi, Media...*, 100.

⁷⁵ Kasim Hukul, et.al, "Peran Pengasuh Panti...."

⁷⁶ Ade Candra et.al., *Komunikasi, Media...*, 101.

dengan sehat, anak-anak asuh juga mendapat keterampilan bekerja, ketentraman jasmani dan rohaninya, dan fungsi terakhir untuk memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak.⁷⁷

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Pubalingga merupakan panti asuhan tertua di Kabupaten Pubalingga. Berlokasi di Jalan Wiramenggala No. 176, Kelurahan Penambongan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Pada tahun 1960 LKSA Mandhanisiwi Purbalingga didirikan dan saat ini telah mendapatkan akreditasi B. LKSA Mandhanisiwi Purbalingga didirikan sebagai upaya memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan untuk anak yatim piatu, anak terlantar, dan anak yang keluarganya kekurangan ekonomi. Anak-anak asuh yang berasal dari berbagai daerah terutama desa-desa di Kabupaten Purbalingga mencapai 50 lebih dengan jenjang pendidikan SMP/MTs, SMA, SMK yang dimana mereka disekolahkan di sekolah Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga.



⁷⁷ Nila Ainu Ningrum, "Hubungan Antara...."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kata penelitian berasal dari terjemahan bahasa Inggris yakni “*research*”, re yang berarti kembali dan to search yang berarti mencari. Hal ini dapat dimaknai sebagai mencari kembali suatu pengetahuan.⁷⁸ Penelitian merupakan proses pengamatan, penyelidikan yang dilakukan secara objektif atau mengenai keadaan yang sebenarnya, hati-hati, teliti, terencana, dan sistematis terhadap sebuah fenomena untuk mencari suatu fakta, kebenaran, teori baru, dan hipotesis dengan menggunakan teknik dan langkah-langkah yang ditentukan agar menemukan jawaban ilmiah dari suatu permasalahan.⁷⁹ Metode penelitian adalah cara-cara yang peneliti pilih dan gunakan untuk memperoleh serta mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitiannya.⁸⁰

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yakni penelitian tentang manusia dan peristiwa yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.⁸¹ Penelitian ini dilakukan di lingkungan lembaga sosial yang ada di masyarakat agar dapat melihat hal yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti yaitu pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami di suatu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga beralamat di Kelurahan

⁷⁸ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 4.

⁷⁹ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Yogyakarta, 2018), 4.

⁸⁰ Andra Tersiana, *Metode Penelitian...*, 94.

⁸¹ Andra Tersiana, *Metode Penelitian...*, 11.

Penambongan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Tepatnya hanya berjarak 1,2 km sebelah selatan dari pusat kota Alun-alun Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2023.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang peneliti peroleh secara langsung dari para informan di lapangan yakni pengasuh dan beberapa anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung untuk memperkuat data primer. Peneliti mendapatkannya melalui referensi-referensi buku, dokumen arsip, penelitian terdahulu, dan lain-lain yang relevan dengan penelitiannya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau sumber informasi pada penelitian.⁸² Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengasuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga serta anak asuh yang berada di panti tersebut. Sedangkan objek penelitian kualitatif, peneliti mengamati secara mendalam mengenai aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu.⁸³ Sehingga objek pada penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal dalam membangun karakter Islami antara pengasuh dengan anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga.

⁸² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 62.

⁸³ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 509.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan supaya peneliti mendapatkan data yang sesuai standar penelitian, sehingga teknik ini merupakan hal penting dari proses penelitian. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, melakukan lebih banyak observasi secara langsung, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan studi dokumentasi.⁸⁴ Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi berperan sebagai salah satu sumber bukti bagi studi kasus yang memberikan informasi tentang topik yang diteliti. Observasi melibatkan pertemuan-pertemuan secara langsung, sehingga peneliti bisa mengamati hal-hal yang berkaitan dengan orang, keadaan tempat, aktivitas yang dilakukan, dan dapat memahami konteks data secara menyeluruh selama melangsungkan kunjungan termasuk saat melakukan wawancara dengan informan.⁸⁵

2. Wawancara

Tahap wawancara ini peneliti menggali informasi kepada para informan melalui tanya jawab secara langsung tatap muka. Untuk itu peneliti harus memerhatikan sikap pada saat ingin mewawancarai narasumber. Sikap berpenampilan yang sopan, keramahan, waktu datang, akan berpengaruh terhadap jawaban dari narasumber yang diterima oleh peneliti.⁸⁶ Penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur yang dikenal dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam memungkinkan responden untuk secara jujur mendefinisikan diri dan

⁸⁴ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian...*, 521.

⁸⁵ Robert K Yin. *Case Study Research Design and Methods*. Translated by Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 104.

⁸⁶ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, 76.

lingkungannya dengan kata-kata mereka sendiri tanpa adanya pembatasan jawaban dari peneliti.⁸⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini membantu memverifikasi ejaan dalam nama, organisasi, dan menambah rincian spesifikasi guna mendukung informasi yang dilakukan ketika wawancara.⁸⁸ Dokumen dapat berupa sejarah kehidupan, catatan harian, foto, dokumen arsip, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini sebagai pelengkap data dari kedua teknik sebelumnya.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji dan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data. Triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, apabila dibandingkan dengan hanya satu pendekatan.

E. Teknik Analisis Data

Proses mengurutkan dan mengorganisasikan data kedalam pola, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, dengan tujuan mencari makna dibalik data disebut analisis data.⁸⁹ Menurut Miles and Huberman, kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian/ display data, dan kesimpulan/verifikasi.⁹⁰

1. Reduksi Data

Kegiatan mencatat dengan teliti dan rinci dalam reduksi data dapat menghindari peneliti dari terjadinya penumpukan data.⁹¹

⁸⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2013), 183.

⁸⁸ Robert K Yin. *Case Study...*, 104.

⁸⁹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, 120.

⁹⁰ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian...*, 546

⁹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, 109.

Hasil dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentu memiliki jumlah data yang cukup banyak, untuk itu perlu dipilih hal pokok, dirangkum, dikelompokkan, serta diseleksi data yang diperlukan. Dalam penelitian dicatat secara teliti dan rinci sebagai catatan inti dari hasil pengumpulan data. Hal ini juga bertujuan untuk memastikan data yang didapat sudah mencukupi atau belum untuk proses selanjutnya.

2. Penyajian atau Mendisplay Data

Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁹² Hal ini dilakukan supaya lebih mudah dalam melihat data secara keseluruhan atau pada bagian tertentu dan memberikan kemudahan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang sudah didapat dan disajikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungannya, persamaannya, atau bahkan perbedaannya.⁹³

⁹² Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian...*, 550.

⁹³ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga atau biasa dikenal dengan Panti Asuhan Mandhanisiwi berdiri sejak tanggal 15 Desember 1960. Pada tanggal 20 Juli 1979 telah resmi terdaftar di Departemen Sosial RI No. 927/Y/PSSM/1979. LKSA Mandhanisiwi Purbalingga merupakan amal usaha majelis PKU Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga dengan beberapa pendirinya, antara lain: Ach. Matori Kartosudidjo (alm), Abdullah Siradz (alm), H.Sobari (alm), Sodik Ap (alm), Hadi Siswoyo (alm), Sadeli (alm), Sastro Sukarto (alm) dan Chambali.

Hal yang melatarbelakangi berdirinya LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yakni kondisi masyarakat pada saat itu, dimana banyaknya anak-anak terlantar, anak yatim, dan masih membutuhkan bantuan, namun belum ada suatu lembaga ataupun organisasi yang secara khusus menangani keberadaan mereka. Pada tahun 1953, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Purbalingga memiliki sebuah program pembinaan untuk anak-anak yang kurang mampu. Anak-anak tersebut direkrut kemudian dititipkan kepada para aghnia sebagai wujud kepedulian sosial dan tanggung jawab umat. Disamping itu pendirian panti asuhan ini semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah SWT yang tercantum dalam Al Qur`an Surat Al Ma`un, maka Majelis PKU (Pembina Kesejahteraan Umum) saat itu mendirikan panti asuhan “Mandhanisiwi ini dengan para perintis seperti yang telah disebutkan diatas.

Pada awal berdirinya pun belum memiliki tempat atau bangunan yang tetap. Mereka masih harus berpindah-pindah dari tempat

pengurus yang satu ke tempat pengurus lainnya. Pertama kali berdiri berada di lokasi pusat kota alun-alun Purbalingga yang saat ini menjadi lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah Purbalingga. Kemudian berpindah ke daerah Purbalingga Wetan, lalu ke Kelurahan Kalikabong. Setelah mengalami beberapa kali pindah terakhir pada waktu itu bertempat di rumah Bapak H. Sobari sebelum akhirnya mempunyai gedung sendiri.⁹⁴

2. Profil LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

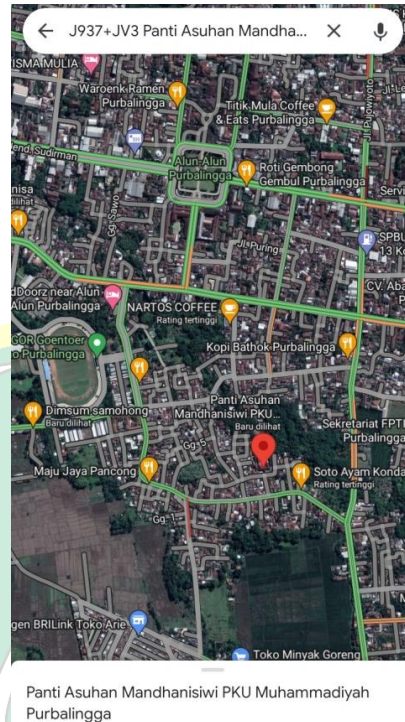


Gambar 4.1: Profil LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

- a. Nama Lembaga: Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) PKU Muhammadiyah Purbalingga
- b. Tanggal didirikannya: 15 Desember 1960
- c. Azas: Islam
- d. Sertifikat Akreditasi: B (baik) berlaku 28 Desember 2022 sampai dengan 28 Desember 2025
- e. Akte Notaris: Badan Hukum Muhammadiyah dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, Nomor: C2-HT.01.03.A.165, Tanggal 29 Januari 2004
- f. Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
Tanggal Anggaran Dasar Muhammadiyah: 10 Agustus 2005
Tanggal Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah: 10 Agustus 2005

⁹⁴ Arsip Dokumen Profil LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

- g. Lokasi: LKSA Mandhanisiwi Purbalingga terletak di Jalan Wiramenggala No. 176 Penambongan, Purbalingga, Jawa Tengah.



Gambar 4.2: Peta Lokasi LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Adapun batas-batas wilayah adalah:

- a. Sebelah Utara dengan Sungai Gringsing.
- b. Sebelah Selatan dengan rumah-rumah penduduk dan jalan menuju Stadion GOR Goentoeer Darjono Purbalingga.
- c. Sebelah Barat dengan rumah-rumah penduduk.
- d. Sebelah Timur dengan rumah-rumah penduduk dan jalan raya menuju pusat Kota Purbalingga.

3. Visi, Misi, dan Tujuan LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

a. Visi

Panti yang transformatif dan humanis dalam membantu penyandang masalah kesejahteraan sosial berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Qaidah persyarikatan Muhammadiyah.⁹⁵

⁹⁵ Arsip Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan sosial dalam mengatasi penyandang masalah yang integratif, dinamis, inovatif dan kondusif yang menghasilkan anak yang berkualitas, berakhlakul karimah.
- 2) Menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat sesuai Al-Qur'an surat Al Ma'un yang diamanatkan persyarikatan Muhammadiyah.
- 3) Memadukan panti dengan pesantren dalam mengasuh agar menjadi anak yang mandiri dan berdaya saing dalam masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai *life skill* anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang tidak bertentangan dengan agama Islam.⁹⁶

c. Tujuan

- 1) Menumbuhkembangkan potensi anak asuh agar berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 2) Memberikan layanan asuhan anak asuh sesuai dengan hak dan kewajiban anak.
- 3) Membentuk kader Muhammadiyah yang mempunyai disiplin ilmu tertentu.
- 4) Meningkatkan sumber pendanaan untuk penyelenggaraan panti.
- 5) Meningkatkan kemampuan pengeluaran panti asuhan secara profesional, transparan, dan akuntabel serta berpedoman pada standar pelayanan asuhan anak di lembaga kesejahteraan sosial anak.⁹⁷

4. Peraturan dan Tata Tertib

Lksa Mandhanisiwi Purbalingga terdapat berbagai peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga panti sebagai upaya penegakan kedisiplinan dan ketertiban.

⁹⁶ Arsip Dokumen Visi, Misi dan Tujuan LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

⁹⁷ Arsip Dokumen Visi, Misi dan Tujuan LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Berikut ini peraturan yang dibuat oleh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga:⁹⁸

a. Tata Tertib

- 1) Selalu berpakaian rapi sesuai situasi.
- 2) Rajin menjalankan shalat dan ibadah lainnya.
- 3) Hormat dan sopan kepada orang tua, pengasuh, dan tamu yang datang di panti asuhan.
- 4) Menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan lingkungan panti asuhan.
- 5) Menaati perintah bapak/ibu pengasuh dan peraturan panti asuhan.
- 6) Mempunyai tenggang rasa/toleransi terhadap sesama teman penghuni panti asuhan.
- 7) Mempunyai sikap tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan sesama penghuni panti.
- 8) Apabila ada keperluan untuk pulang ke rumah orang tua atau pergi ke rumah keluarga atau teman diharuskan mendapatkan izin dari bapak/ibu pengasuh.
- 9) Menggunakan, menjaga, dan merawat barang-barang inventaris milik panti asuhan sebaik-baiknya.
- 10) Melaporkan seluruh permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri kepada bapak/ibu pengasuh.

b. Kewajiban

- 1) Setiap anak asuh wajib mengerjakan sholat lima waktu dan diutamakan berjama'ah.
- 2) Setiap anak asuh berkewajiban mengerjakan tugas piket yang sudah ditentukan.

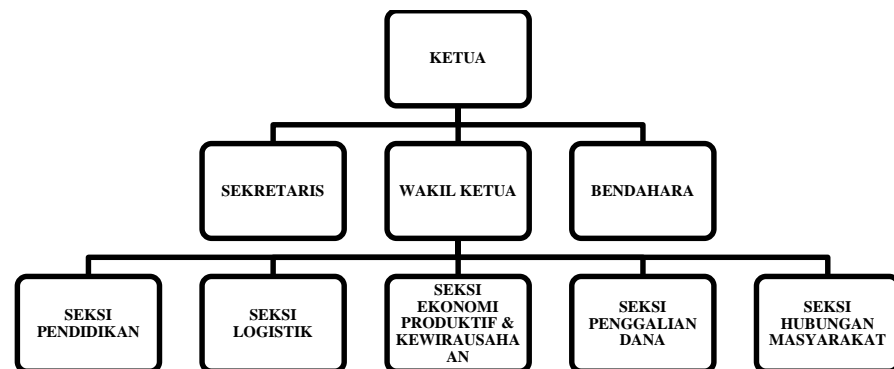
⁹⁸ Arsip Dokumen tata tertib, kewajiban, larangan, dan sanksi LKSA Mandhanisiwi Puralingga

- 3) Setiap anak asuh berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kebersihan baik di dalam maupun di luar asrama.
 - 4) Setiap anak asuh berkewajiban menepati jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh/pengurus panti.
 - 5) Setiap anak asuh berkewajiban untuk mengikuti kegiatan kerja bakti bersama.
 - 6) Setiap anak asuh berkewajiban menghormati dan mematuhi perintah dan nasehat pengasuh dan pengurus panti.
 - 7) Setiap anak asuh berkewajiban menjaga rasa kekeluargaan dan kekompakan sesama anak asuh lainnya.
 - 8) Setiap anak asuh berpakaian rapi dan sopan serta menutup aurat ketika berada di luar kamar panti asuhan.
 - 9) Setiap anak asuh wajib selalu merapikan tempat tidur dan kamar.
 - 10) Bagi anak asuh yang memakai alat panti wajib izin dan menjaga selama meminjam dan mengembalikannya.
 - 11) Bagi anak asuh yang ada kepentingan keluar panti wajib meminta izin kepada pengasuh atau pengurus panti.
 - 12) Setiap anak asuh wajib menghormati setiap tamu yang berkunjung ke panti.
- c. Larangan
- 1) Setiap anak asuh dilarang masuk ke kamar lain kecuali atas izin yang bersangkutan.
 - 2) Setiap anak asuh dilarang membuat keributan.
 - 3) Setiap anak asuh dilarang menumpuk pakaian yang kotor.
 - 4) Setiap anak asuh dilarang membuang makanan dan sampah disembarang tempat.
 - 5) Setiap anak asuh tidak boleh membawa teman (bukan anak panti), keluarga, tamu ke kamar kecuali atas izin pengasuh/pengurus panti dan anak tersebut harus berani

bertanggungjawab apabila ada kejadian yang tidak diinginkan.

- 6) Setiap anak asuh tidak boleh menghina dan menyakiti temannya yang lain.
 - 7) Setiap anak asuh dilarang menyimpan senjata tajam dengan alasan apapun.
 - 8) Setiap anak asuh dilarang merokok, minum-minuman keras, main kartu, judi, dan taruhan dalam bentuk apapun baik di dalam maupun di luar panti.
 - 9) Setiap anak asuh tidak boleh mencuri barang temannya tanpa seijin yang punya.
 - 10) Setiap anak asuh dilarang pindah kamar kecuali atas izin dan perintah dari pengasuh/pengurus.
 - 11) Setiap anak asuh dilarang makan di dalam kamar.
 - 12) Setiap anak asuh dilarang melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan perbuatan lain yang tidak pantas dilakukan.
- d. Sanksi
- 1) Diberikan peringatan dan nasehat bagi pelanggaran-pelanggaran ringan.
 - 2) Dihukum dengan hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang sifatnya memberikan efek jera kepada anak, seperti membersihkan kamar mandi, mengepel, menyapu halaman, dan sebagainya.
 - 3) Dilakukan penyitaan terhadap barang-barang yang tidak dimiliki dan disimpan oleh anak.
 - 4) Dilaporkan kepada pihak yang berwajib dan dikembalikan kepada orang tua atau wali apabila sudah melakukan pelanggaran-pelanggaran berat.

5. Struktur Organisasi



Gambar 4.3: Struktur Organisasi LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Keterangan:

Ketua : Sudirman, S.Kom.I

Wakil Ketua : Solikhun, S.Ag

Sekretaris : -Kusman Aminullah, S.Pd

-Soleman

Bendahara : -Supriyadi

-Kamilin

Seksi Pendidikan : -H. Yonianto, S.Pd., M.Si

-Suwarno

Seksi Logistik : -Sunarso

-Nurhayati

Seksi Ekonomi Produktif : -Kasdan

& Kewirausahaan : -Rojingun

Seksi Penggalangan Dana : -Soderi

-Machrun

Seksi Hubungan Masyarakat : -Nisam

-Wahidin

6. Daftar Anak Asuh

Anak asuh yang terdaftar di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga sebelumnya telah melengkapi berkas persyaratan di antaranya: Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), surat rekomendasi dari Cabang Muhammadiyah setempat, fotokopi ijazah, fotokopi KTP orang tua, fotokopi akte anak, dan fotokopi kartu keluarga, setelah itu kemungkinan dari pihak panti akan melakukan assessment kepada calon anak asuh dengan survei ke tempat tinggalnya.

Pada 28 April 2023 LKSA Mandhanisiwi Purbalingga telah menggelar acara tahunan lepas asuh dengan 23 anak asuh yang menjalani lepas asuh. Masa pengenalan anak asuh baru pada tanggal 10 Juli 2023 dengan jumlah sebanyak 35 anak asuh. Hingga saat ini November 2023 ada sebanyak 68 anak asuh dengan 22 laki-laki dan 46 perempuan yang tinggal dan terdaftar pada LKSA Mandhanisiwi Purbalingga.

Adapun data yang dihimpun, sebagai berikut:

Tabel 4.1: Usia Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Usia (Tahun)	Jumlah
12	2
14	5
15	27
16	20
17	9
18	5
Jumlah	68

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2023

Tabel 4.1 merupakan tabel penggolongan berdasarkan usia anak asuh yang keseluruhan berjumlah 68. Anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga merupakan anak-anak yang masih tergolong remaja dengan rentang usia 12-18 tahun.

Dari tabel tersebut selanjutnya digolongkan berdasarkan dengan tingkat pendidikan anak asuh saat ini, yaitu:

Tabel 4.2: Tingkat Pendidikan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Pendidikan	Jumlah
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
Sekolah Menengah Atas (SMA)	63
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	3
Jumlah	68

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2 keadaan anak asuh menurut tingkat pendidikannya yaitu 1 anak di SMP Muhammadiyah 01 Purbalingga, 1 anak di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga, 63 anak di SMA Muhammadiyah 01 Purbalingga, dan 3 anak di SMK Muhammadiyah 01 Purbalingga.

7. Jadwal Kegiatan Anak Asuh

a. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 4.3: Jadwal Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00-04.00	Semua anak asuh bangun tidur, persiapan sholat tahajud
2.	04.00-05.10	Persiapan untuk shalat sunnah qobla subuh dan shalat subuh berjamaah
3.	05.10-05.30	Kegiatan kultum subuh/anak-anak asuhan
4.	05.30-06.30	Piket lingkungan panti, bersih-bersih kamar mandi dan sarapan pagi
5.	06.30-06.45	Persiapan berangkat ke sekolah masing-masing
6.	06.45-13.30	Belajar di sekolah masing-masing dan shalat dzuhur di sekolah
7.	13.30-14.00	Pulang sekolah dan makan siang
8.	14.00-15.10	Istirahat siang
9.	15.10-16.00	Shalat ashar berjamaah
10.	16.00-17.30	Kegiatan kebersihan, olahraga, dan beristirahat santai
11.	17.30-18.15	Persiapan untuk shalat maghrib berjamaah
12.	18.15-19.15	Shalat maghrib berjamaah, mengaji, dan tahfidzul qur'an, tausyiah
13.	19.15-19.40	Shalat isya berjamaah
14.	19.40-20.15	Makan malam bersama
15.	20.15-21.30	Jam wajib belajar malam
16.	21.30-03.00	Istirahat/tidur

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2023

b. Kegiatan Tahunan

1) Acara lepas asuh.



Gambar 4.4: Acara Lepas Asuh Tahun 2023

Kegiatan pada gambar 4.4 merupakan kegiatan pelepasan anak asuh yang telah lulus dari SMA/SMK dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi maupun bekerja. Pada tahun ini pelaksanaan silaturahmi dan pelepasan anak asuh dilaksanakan pada 28 April 2023.

2) Peringatan Hari Kemerdekaan.



Gambar 4.5: Perlombaan Peringatan HUT RI Tahun 2023

Kegiatan tahunan bulan Agustus diadakan lomba-lomba untuk anak asuh sekaligus tasyakuran sebagai peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

8. Sarana dan Prasarana

LKSA Mandhanisiwi Purbalingga memiliki beberapa sarana prasarana yang selalu dioptimalkan untuk menunjang kenyamanan

kegiatan-kegiatan di lembaga terutama kegiatan anak-anak asuhnya. Berasal dari modal dasar tanah wakaf, LKSA Mandhanisiwi Purbalingga juga telah memiliki benda bergerak motor dan mobil serta benda tidak bergerak yaitu empat gedung yang terdiri dari:

- a. Asrama laki-laki terletak di sebelah timur pintu gerbang dengan menghadap ke barat.



Gambar 4.6: Asrama laki-laki LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

- b. Gedung utama yang berada di tengah dengan menghadap ke selatan yang terdiri dari ruang aula, ruang kantor, asrama perempuan, tempat menjemur pakaian, kamar mandi, dapur, ruang makan laki-laki, dan ruang makan perempuan.



Gambar 4.7: Gedung utama LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

- c. Gedung *Home Stay* yang berada di sisi barat dan bersebelahan dengan Masjid. Gedung ini biasanya untuk menerima tamu-tamu dan untuk tempat tinggal pengasuh.



Gambar 4.8: Gedung *Home Stay* LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

- d. Masjid Darrul Mujahidin berada di sebelah paling barat dan bersebelahan dengan gedung *Home Stay*. Masjid ini digunakan untuk kegiatan beribadah dan mengaji.



Gambar 4.9: Masjid Darrul Mujahidin

Berikut ini data jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh

LKSA Mandhanisiwi Purbalingga:

Tabel 4.4: Sarana dan Prasarana LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

No.	Sarana / Prasarana	Keterangan
1.	Sarana Olahraga	Lapangan bulu tangkis & sarana tenis meja
2.	Aula Panti	Kegiatan belajar mengajar & olahraga
3.	Tempat Ibadah	Masjid Darrul Mujahidin
4.	Kamar Mandi	8 kamar mandi anak asuh 1 kamar mandi pengasuh
5.	Kamar Tidur	8 kamar tidur anak asuh putri 4 kamar tidur anak asuh putra
6.	Dapur	ada
7.	Ruang Makan	ada
8.	Kantor	ada
9.	Tempat Menjemur Pakaian	ada
10.	Komputer	5
11.	Ruang Tamu	ada
12.	Kasur	Sejumlah anak
13.	Dipan	Sejumlah anak
14.	Lemari Pakaian	Sejumlah anak
15.	Gudang Penyimpanan Logistik	ada
16.	Ruang Belajar	Aula asrama
17.	Perpustakaan	ada
18.	Tempat Arsip dan Administrasi	ada

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2023

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti telah merancang terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan diajukan untuk wawancara kepada narasumber serta mempersiapkan alat rekam suara dan gambar berupa *handphone* guna mendokumentasikan hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara mulai tanggal 6 September 2023 secara langsung di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yang terletak di Jalan Wiramenggala No. 176 Penambongan, Purbalingga, Jawa Tengah.

Peneliti mewawancarai beberapa pengurus yang sekaligus berperan sebagai pengasuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga sebagai informan utama dengan harapan mendapatkan data dan informasi yang peneliti perlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti juga mewawancarai beberapa anak asuh sebagai informan tambahan untuk memperkuat informasi dari informan utama.

Berikut merupakan profil informan dari penelitian ini:

1. Informan 1

Nama : Sudirman, S.Kom.I

Usia : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ketua LKSA Mandhanisiwi Purbalingga /
pengasuh

Bapak Sudirman merupakan pimpinan sekaligus sebagai pengasuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Beliau juga sebagai alumni di panti ini dan selain kesibukannya mengurus panti juga sebagai penyuluh keagamaan di Kemenag Purbalingga. Sebagai lulusan Sarjana Bimbingan Konseling Islam beliau selalu memberikan motivasi dan arahan untuk anak asuh terutama saat kajian setelah subuh. Jadi beliau memiliki pengalaman untuk berkomunikasi dan membimbing anak asuh supaya memiliki karakter yang baik.

2. Informan 2

Nama : Nurhayati
 Usia : 53 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Seksi Logistik LKSA Mandhanisiwi
 Purbalingga / Pengasuh

Ibu Nurhayati merupakan pengasuh di panti ini, dengan jarak rumah yang dekat dengan panti sehingga setiap harinya datang ke panti memantau dan mengurus kebutuhan anak asuh. Ibu Nurhayati seorang istri dari Bapak Sudirman dengan pengalaman sebelumnya menjadi pengasuh di panti asuhan Bukateja dan Panti Asuhan Siti Djamilah. Jadi, beliau memiliki pengalaman berkomunikasi dengan banyak anak asuh.

3. Informan 3

Nama : Soleman
 Usia : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Sekretaris LKSA Mandhanisiwi
 Purbalingga / Pengasuh

Mas Soleman merupakan pengurus sekaligus pengasuh yang tinggal di *Homestay* Mandhanisiwi. Sudah sejak Desember 2016 beliau menjadi bagian dari LKSA Mandhanisiwi Purbalingga dan sekarang masih menyelesaikan pendidikan sarjananya. Umur yang tidak terpaut jauh dari anak asuh membuatnya sering dianggap sebagai kakak sendiri oleh anak-anak asuh, dan kedekatan mereka tentu tidak jauh dari proses komunikasi yang terjalin setiap harinya.

4. Informan 4

Nama : Anggun Pramesti
 Usia : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Anak asuh

Anggun merupakan anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yang saat ini duduk di kelas 11 SMA Muhammadiyah 01 Purbalingga. Anggun berasal dari Kemangkong, Purbalingga dan sejak 17 Juli 2022 anggun terdaftar menjadi anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Peneliti memilih Anggun sebagai informan tambahan untuk mendapatkan informasi jika dilihat dari perspektif anak asuh dan anggun sudah berada di panti selama lebih dari satu tahun.

5. Informan 5

Nama : Zahron Fadli

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Anak Asuh

Fadli merupakan anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yang saat ini duduk di kelas 11 SMK Muhammadiyah 01 Purbalingga. Fadli berasal dari Tamansari, Purbalingga dan sejak 11 Juli 2020 Fadli terdaftar menjadi anak asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Peneliti memilih Fadli sebagai informan tambahan karena ingin mendapat informasi tambahan dari perspektif anak asuh, fadli sudah tiga tahun lebih menjadi anak asuh dan terlihat aktif baik di panti maupun kegiatan di sekolah.

C. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melaksanakan tahapan seperti observasi, wawancara, dokumentasi sebagaimana yang tertera pada pelaksanaan penelitian. Data-data yang telah diperoleh akan peneliti ambil inti sari untuk menjawab rumusan masalah mengenai pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter

islami di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Adapun penyajian data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

LKSA Mandhanisiwi Purbalingga tidak mengasuh anak-anak asuhnya sejak bayi, melainkan anak-anak asuh tersebut diasuh saat mereka berusia antara 12 sampai 18 tahun. Usia yang sudah memasuki remaja hingga dewasa itu tentunya sudah membuat anak-anak asuh mengerti bahwa mereka hidup di panti asuhan bersama anak-anak lain dalam satu lembaga dan dengan orang tua pengganti yakni para pengasuh. Sehingga hubungan interpersonal anak-anak asuh dengan para pengasuh tentu sangat penting untuk kehidupan di sebuah lembaga sosial. Hal ini akan membantu pengasuh untuk membangun karakter islami anak-anak asuhnya yang diharapkan nantinya jika sudah menjalani lepas asuh mereka akan membawa nama baik lembaga sosial berazas Islam ke kehidupan bermasyarakat.

Proses hubungan interpersonal pengasuh dan anak asuh terjalin melalui beberapa tahapan mulai dari perkenalan awal anak asuh baru hingga saatnya anak asuh akan menjalani lepas asuh. Pada LKSA Mandhanisiwi Purbalingga terdapat acara penerimaan anak asuh baru yang biasanya dilakukan pada bulan juli. Hal ini sebagai tahapan awal perkenalan pengasuh dan anak asuh yang biasanya bertanya mengenai nama dan asal daerah anak asuh. Pengasuh belum bertanya mengenai hal-hal yang lebih pribadi karena biasanya anak asuh masih malu-malu untuk bercerita kepada pengasuh, seperti yang disampaikan oleh informan 2:

“Ya kadang, tapi ya ini belum semua anak lah, ada yang masih malu-malu, saya juga kadang mau tanya-tanya kan ya terutama anak-anak baru kan belum itu ya, kalo anak-anak

yang sudah lama si bisa langsung tanya keluarga bisa, menyesuaikan.”⁹⁹

Anak asuh baru masih bersifat pemalu dan belum terbuka mengenai dirinya, jadi pengasuh juga perlu memahami kondisi anak yang masih dalam proses penyesuaian di lingkungan barunya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 3, sebagai berikut:

“Jadi disinikan misalnya anak udah kelas 2 SMA berarti udah setahun disini ya tergantung lama anak disini, anak baru mungkin belum terbuka tapi ketika anak kaya sudah lama disini itu lebih terbuka gitu. Kalau anak baru ya kita harus memahami dianya gitu”¹⁰⁰

Pengasuh mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dan anak asuh mulai memberikan feedback, seperti yang disampaikan oleh informan 2:

“Ooh ya biasanya peranak kalo pulang kan saya tanya tadi apa kegiatan apa apa, ya anak cerita ini bu, ini anu ada tugas ada apa biasanya anak anu cerita, iya saya usahakan berusaha ngga ada jarak lah, sebagai pengganti orang tua di rumah si.”¹⁰¹

Sedangkan kepada informan 3 biasanya anak asuh bertanya tentang tugas-tugas sekolahnya dan kondisi dengan teman-temannya.

“Nek ke saya mungkin kadang kaya masalah dengan temannya gitu, entah itu di panti, ataupun di sekolahan gitu dan juga ya kaya PR PR tapi ya lebih sering si kaya masalah dengan teman di sekolah maupun di panti gitu.”¹⁰²

Anak asuh mulai tidak sungkan untuk bercerita ketika sedang ada masalah yang dialaminya dan pengasuh sudah selayaknya

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47

WIB

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47

WIB

berperan sebagai keluarga supaya terjalin rasa emosional dan. Seperti yang disampaikan oleh informan 2:

“Ya sebagai ibu pengasuh saya ya, ya seperti anak sendiri loh, seperti anak sendiri, ada kedekatan emosional lah.”¹⁰³

Hubungan kedekatan terjalin seperti keluarga pada umumnya juga disampaikan oleh informan 1, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Ya seperti keluarga lah, tidak seperti anak kandung, anak kandung tetap beda. Seperti keluarga pada umumnya. Kalau beranggapan di panti asuhan atasan bawahan nanti ya apa tidak jalan komunikasi antara anak dan orang tua, kalau disini kan ngga ada gap, saya dengan anak ya biasa, dan saya tidak merasa pimpinan disini, yang menganggap saya pimpinan kan sana kelas bupati itu pada saya tadzim banget menganggap saya pimpinan, saya dengan anak sini engga, biasa.”¹⁰⁴

Pengasuh tidak menganggap anak asuh sebagai bawahannya. Sebab jika itu terjadi maka akan ada jarak diantara keduanya sehingga komunikasi pengasuh dengan anak asuh yang selayaknya seperti anak dengan orang tua tidak akan berjalan maksimal. Kedekatan antara pengasuh dan anak asuh yang dapat dikatakan seperti keluarga tersebut membuat anak asuh tidak canggung untuk menceritakan perasaan dan kondisinya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 4 sebagai anak asuh:

“Baik, biasanya lebih dekat ke ibu. Ya kalau ke ibu si lebih dekat, ke ibu ngerasa kaya ih kaya ibu sendiri. Kalau misal mau minta masak apa juga langsung ya udah besok masak ini gitu kaya orang tua sendiri, engga canggung.”¹⁰⁵

Seringkali anak-anak asuh menceritakan berbagai kondisi ataupun perasaan yang sedang dirasakannya. Mulai dari kondisi

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10

WIB

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Anggun Pramesti pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:42

WIB

problematika keluarganya hingga keadaan lingkungan sekitarnya. Informan 1 menyampaikan problematika yang dialami oleh anak-anak asuhnya:

“Ya probleme ora ngerti ramane, itukan problem awal, ditinggal ketika lahir ditinggal sampai sekarang kan belum ketemu ada. Terus termasuk problem ekonomi dalam keluarga kurang mampu kan problem berat, problem pemahaman agama yang minir lah ya kurang itukan problem juga, latar belakang pendidikan yang sangat rendah menjadikan anak ya pada melasi, pendidikan rendah terus lingkungan yang seharusnya mendukung kurang mendukung karena ya apatis lah ya orang-orang apatis masa bodoh terhadap orang lain di lingkungan mereka loh maksude, tetangga. Termasuk problematika dalam kaum dhuafa siki bocah siki kan wis jaman now bocah siki wis nyekele hp android sing mahal ya itu kan problem juga.”¹⁰⁶

Pengasuh dan anak asuh akan mulai memasuki tahap perusakan atau bahkan pemutusan hubungan saat menjalani lepas asuh. Tahap perusakan di sini berarti mulai terjadinya penurunan hubungan dengan semakin sedikit waktu untuk bersama dimana anak asuh sudah menjadi alumni dan kembali ke keluarga masing-masing, sehingga komunikasi interpersonalnya pun menjadi tidak intens seperti jika masih di panti.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa pengasuh dengan anak asuh menjalin hubungan interpersonal melalui beberapa tahapan mulai dari kontak dilakukannya perkenalan dan beberapa anak masih kurang terbuka atau pemalu, kemudian anak mulai ingin menceritakan hal umum seperti tugas atau kegiatan sekolah kepada pengasuh, lebih akrab dengan menceritakan pribadinya dan menganggap seperti keluarga, sampai pada tahap lepas asuh nanti dimana komunikasinya kembali berjarak.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

2. Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Hubungan pengasuh dan anak asuh tidak dapat dilepaskan dari sebuah komunikasi. Komunikasi yang secara umum berarti proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan atau tanpa menggunakan media dan ada kesempatan memberikan umpan balik. Terdapat berbagai jenis komunikasi salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini biasanya terjadi antara dua orang maupun satu dengan kelompok kecil orang. Komunikasi interpersonal yang diteliti pada penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh.

Komunikasi interpersonal membuat kedekatan dan keakraban pengasuh dan anak asuh terjalin semakin erat. Seperti yang disampaikan oleh Informan 3:

“Sangat penting, karena ketika interpersonal itu kan lebih intens, jadi anak itu lebih leluasa dalam memberikan kaya problemnya masalahnya gitu, dibandingkan ketika bareng-bareng gitu kan tidak terbuka, malu-malu iya ketika bareng-bareng, tapi ketika interpersonal itu bisa lebih terbuka, lebih banyak yang disampaikan.”¹⁰⁷

Anak asuh juga merasa jika komunikasi dengan pengasuh itu penting seperti yang dikatakan oleh informan 4:

“Penting, soalnya buat kesehariannya juga ngga ketinggalan informasi gitu.”¹⁰⁸

Proses komunikasi yang terjadi juga tidak dapat terhindar dari proses komunikasi primer yaitu dengan penggunaan lambang verbal maupun nonverbal. Lambang verbal yakni penggunaan bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dan lambang nonverbal

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Anggun Pramesti pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:42

berupa isyarat atau gerakan tubuh, serta proses komunikasi sekunder dengan menggunakan media sebagai perantara kedua setelah penggunaan lambang primer. Seperti yang disampaikan informan 5 saat diwawancara:

“Ya kalo semisal lagi ngaji kadang ya tergantung si kalo semisal materinya lagi mengarah pake bahasa apa ya kita gunain bahasa itu, kaya bahasa Indonesia ya pake bahasa Indonesia kalo yang bahasa Jawa ya bahasa Jawa gitu, kalo pengasuh biasanya sama si kadang bahasa Indonesia kadang juga bahasa Jawa.”¹⁰⁹

Sejalan dengan itu, informan 4 juga mengatakan pemakaian bahasa yang dilakukan saat berkomunikasi sebagai berikut:

“Bahasa Indonesia, kalo ngga pake Krama, tapi kadang kalo pake Krama suka keceletot-cletot, ibu juga ngomongnya pake bahasa Indonesia.”¹¹⁰

Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa ini memudahkan pendengar untuk mencerna isi pesan yang disampaikan karena merupakan bahasa sehari-hari dan sudah diterapkan sejak kecil. Penggunaan lambang bahasa yang mudah dimengerti merupakan salah satu langkah pengasuh menjaga komunikasi dengan anak asuh. Menjaga komunikasi supaya anak asuh selalu merasa nyaman sehingga akan membantu dalam proses membangun karakter islaminya. Seperti yang disampaikan oleh informan 2 sebagai berikut:

“Biasanya sangat pengaruh loh mba. Misalkan saya nyuwun sewu saya termasuk orang yang ngga bisa marah soalnya ya nyuwun sewu banyak anak itu beda karakter-karakter, ada anak yang begini begini lah saya santai saja, misal ada anak yang nyuwun sewu anak yang sering absen mungkin karena hal kecil lah, terus baju, kamu mas engga berangkat sekolah kenapa, bajunya ilang, anak laki-laki kan, bajunya ilang,

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Zahron Fadli pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:29

WIB

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Anggun Pramesti pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:42

WIB

ilang dimana, engga ilang, belum dicari mungkin kamu belum cari lah iya, paling terus, kamu di rumah paling ada yang ngurus langsung nyariin baju lah sini kan ibu engga bisa ngurusin kamu tok satu, disini kamu harus mandiri belajar mandiri, harus begitu tok saya engga bisa marah-marah.”¹¹¹

Peneguran yang dilakukan pengasuh tersebut bertujuan supaya anak asuhnya dapat lebih mandiri terutama untuk menyiapkan kebutuhan sekolahnya. Pengasuh juga pernah memberi teguran halus untuk anak asuh pada saat pengajian ba'da subuh seperti yang disampaikan oleh informan 4:

“Pernah waktu ngaji subuh sama Pak Dirman, kan masih pada ngantuk tuh langsung ditegur sama Pak Dirman.”¹¹²

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 1 dimana komunikasi dengan anak asuh dilakukan disetiap kesempatan dan komunikasi secara tatap muka lebih sering dilakukan yang harapannya supaya anak asuh memiliki karakter yang lebih baik. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Ya disetiap kesempatan, jika ada anak, kesempatan. Wong setelah subuh be komunikasi satu jam itu melalui bimbingan, pengajian, kerohanian, motivasi, penguatan akidah Islam, penguatan mental, penguatan karakter.”¹¹³

Komunikasi tersebut dilakukan untuk memberikan berbagai nasehat dan motivasi yang tujuannya membangun karakter anak asuhnya. Pengasuh dan anak asuh lebih sering berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi secara tatap muka dianggap lebih efektif dan meminimalisir adanya hambatan, seperti yang kembali disampaikan oleh informan 1:

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹¹² Hasil wawancara dengan Anggun Pramesti pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:42

WIB

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

“Ya ini menggunakan banyak cara, lewat anu media komunikasi tatap muka, waktu kritik lewat materi pengajian, ya peneguran secara halus, yang arahnya dalam rangka bimbingan arahan supaya kedepannya lebih bagus. Tatap muka ini lebih efektif, kalau media lebih terbatas lah pulsane entong, lah itu jadi hambatan begitu.”¹¹⁴

Berkomunikasi melalui media khususnya telepon dilakukan saat-saat tertentu saja seperti ketika pengasuh sedang ada kegiatan di luar panti, selain itu pengasuh juga membatasi penggunaan *handphone* untuk anak asuh khususnya di atas pukul 9 malam *handphone* dikumpulkan. Hal tersebut disampaikan informan 3 dimana lebih sering untuk berkomunikasi secara langsung:

“Iya karena kalo di whatsapp kurang leluasa, ya karena bertemu setiap hari, juga kaya hp dikumpulkan, jadikan dikumpulkan itu dari jam 9 malam sampai pagi, siang itu untuk tugas sekolah, ketika di sekolahan anak-anak fokus untuk bersekolah, paling ketika udah pulang lah baru mereka ya malem lah malem dikumpulkan, jadi kalo media mungkin kurang lah, dan mungkin misalkan mereka pulang ataupun misalkan saya sedang acara berapa hari lah mungkin kadang menggunakan itu, jadi kondisional.”¹¹⁵

Ketika membangun komunikasi dengan anak asuh tidak hanya dilakukan saat kondisi formal saja atau saat belajar di kelas saja, namun juga dilakukan saat kegiatan sehari-hari supaya hubungan pengasuh dan anak asuh juga semakin dekat. Informan 2 menyampaikan bahwa komunikasi dengan anak asuh dilakukan disetiap kesempatan, berikut yang beliau sampaikan:

“Ya itu semuanya kan saya anggap anak sendiri ya, walaupun bagaimana ya sudah diberi tanggungjawab ya mba, tanggungjawab saya ya ngga bisa begitu saja masa ya tugas saya masak tugas saya ini ya nda, kepeduliannya untuk anak-anak yang misalkan ya butuh perhatian, terus sampai

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47 WIB

nyuwun sewune kalo ini pakaian robek aja bu minta tolong dijahit, ya biasanya, karena saya bisa njahit si ya.”¹¹⁶

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa anak asuh yang masih baru memiliki sifat yang belum terbuka atau masih malu-malu sehingga pengasuh perlu memahami karakter anak asuh dan mengajak mereka untuk terbuka dengan mulai mengomunikasikan hal-hal kecil dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Informan 2 sebagai berikut:

“Saya ya sama anak terbukanya begini misalkan masalah keseharian, masalah makanan, masalah apa ya piket tugas-tugas biasanya anak jujur, ibu begini maunya anak begini kami, misalkan tugas piket hari ini masak apa masak apa, ibu masak yang sudah ada ibu ndak pernah ditutup tutupin misalkan ada ini, ini ibu masak ini karena ada ini, disanakan ada banyak sumbangan ya, ya ibu seringnya ini ada ini dari ini hari ini ada kiriman atau hari ini ada apa ada sumbangan dari ini, ya terus untuk masalah ya terutama anak ya harus jujur juga masalah nyuwun sewu kalo saya ngga ada ada sumbangan dan tamu ya anak sudah tau sendiri itu nanti dicatat nanti ada sumbangan uang atau sumbangan barang itu ada bukunya kan ya misalkan anak yang terima ya nanti dikasih ke pengurus saya atau yang ada Pak Dirman atau pak Supri bendaharanya begitu, itu melatih anak kejujuran.”¹¹⁷

Dari keterbukaan ini melatih anak akan kejujuran yang harus diterapkan dikehidupan sehari-harinya. Supaya anak asuh mau terbuka dan tidak malu-malu, sebagai pengasuh juga harus mempunyai rasa empati kepada anak asuhnya. Pengasuh berusaha masuk dan melihat sesuatu dari sudut pandang anak asuhnya. Seperti yang disampaikan informan 2 sebagai berikut:

“Kadang ya pas lagi cerita ada anak cerita gini terus ada ibu, terus saya tanya ada apa ibu ngga dibagi apa ibu ngga dikasih ngomong sendirian, anu bu engga koh bu ini ini, ya ibu masuk lah istilahnya ibu berusaha masuk. Misalkan sekarang ini ada banyak anak yang pelajaran P5 ya itu

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

banyak banget itu butuh banget ibu butuh saya, bu besok mau masak inilah kebetulan bikin ini ini masakan apa, kebetulan kan saya juga hobi bikin makanan masak suka bikin roti itu banyak ya ayuk bu mau masak. Kadang bu mau bikin inilah ayuh bu anu apa pengen tahu, ya udah besok nanti ibu bantu saya ya berusaha bantu anak-anak lah.”¹¹⁸

Pengasuh berperan layaknya orang tua termasuk memberikan perhatian dan kepedulian kepada anak asuh terutama yang sedang sakit dengan tidak membiarkan begitu saja. Seperti yang disampaikan informan 2:

“Kalo misalkan ada anak yang sakit saya tanya, kaya saya kan kadang ada anak yang mungkin karena gugup atau ngga tau kalo satu kamar itu lagi ngga enak badan mungkin belum sempat wa biasanya si ngabarin, kalo ada anak sakit tolong kasih tau ibu ngabarin, hari ini ini ngga berangkat sekolah, udah nanti berobat kesini, alhamdulillah itu Bu Reni bersedia kerjasama untuk panti asuhan itu gratis, nanti sore berobat kesana, terus ada yang nganter, biasanya itu yang besar yang nganter.”¹¹⁹

Pengasuh berusaha bijak dan mengayomi semua anak asuhnya. Informan 1 menyampaikan berikut:

“Ya menempatkan diri sebagai orang tua ya harus bijak, sikapnya tetap baik, walaupun mbejude kaya ngapa ya tetep baik, namanya orang tua, ya dirangkul lah.”¹²⁰

Semua anak asuh dirangkul tanpa membeda-bedakan hal-hal tertentu, seperti yang disampaikan oleh informan 3:

“Tidak membeda-bedakan usia antara yang laki-laki maupun yang perempuan, antara yang baru dengan yang lama, maupun SMP atau SMA, ketika mereka mau bicara dengan senang hati menerima.”¹²¹

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

¹²¹ Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47 WIB

Kesetaraan ini didukung dengan menunjukkan sikap positif kepada anak asuhnya. Seperti yang disampaikan informan 1:

“Ketika menghormati anak itu sendiri, menghormati, menghargai, ya memberikan kesan baik, terus memberikan kepercayaan penuh terhadap anak, jadikan anak merasa diperhatikan, dihormati, disayang, terus senyum sapa salam itukan penting sebagai orang tua.”¹²²

Menghormati, menghargai, memberikan kepercayaan, perhatian, dan kasih sayang merupakan sikap-sikap positif yang perlu pengasuh berikan kepada semua anak asuhnya. Salah satu bentuknya dengan mendukung anak asuh untuk berkegiatan positif terutama di sekolahnya karena mereka merupakan anak-anak yang sedang aktif dan mengeksplorasi dirinya. Informan 2 mengatakan:

“Kalau sabtu kan libur, sabtu libur juga ada yang kegiatan loh mba, hari ahad juga ada yang kegiatan. Termasuk semua anak LKSA Mandhanisiwi ini apa si itu seneng berkegiatan, aktif, semua jadi pengurus.”¹²³

Ketika anak sedang ada masalah, sebagai pengasuh juga perlu memberikan kekuatan dengan memberikan rasa dukungan seperti yang disampaikan informan 1:

“Ya kita simpati lah, empati pada persoalan anak, maksudnya memberikan kekuatan terhadap problem yang sedang dihadapi, menguatkan mereka agar tidak mudah pesimis tidak mudah rapuh.”¹²⁴

Pada saat peneliti melakukan observasi tanggal 6 September 2023 dan waktu sudah memasuki sholat asar, ibu pengasuh memerintah kepada anak laki-laki yang terjadwal piket untuk segera mengumandangkan adzan, hal tersebut segera dilaksanakan oleh petugas piket. Setiap anak asuh mendapat giliran jadwal piket

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

untuk kebersihan, piket memasak untuk perempuan, dan piket adzan untuk laki-laki, hal ini merupakan salah satu cara untuk melatih kemandirian dan tanggungjawab anak asuhnya. Seperti yang disampaikan oleh informan 2:

“Tiap hari ya disamping ngisi pengajian tausiyah terus ada acara kultum juga melatih anak-anak untuk mandiri ya, kamu ini nanti latihan kultum suatu saat nanti berguna gitu, terus Pak Dirman juga memberi nasehat, terus juga contoh juga ya motivasi lah.”¹²⁵

Selain memberi nasehat dan motivasi pengasuh juga turut memberikan ruang kepada anak asuh untuk berdiskusi, seperti yang disampaikan oleh informan 4:

“Iya ada diskusinya, membuka tanya jawab.”¹²⁶

Diskusi yang dilakukan juga tidak hanya pada saat pengajian saja namun juga saat kegiatan sehari-hari seperti ingin memasak menu makanan apa hari ini, diskusi kegiatan yang akan diadakan seperti ketika akan memperingati hari kemerdekaan. Pengasuh memberikan ruang anak asuhnya untuk berekspresi dan berkreasi. Informan 2 menyampaikan sebagai berikut:

“Iya biasanya bareng-bareng, kumpul ya bareng-bareng ada apa-apa ya bareng-bareng lah sering itu, terus juga pengasuh ya kur carane istilahnya gimana ya itu anak sendiri, kaya kemarin pas agustusan itu ide anak sendiri, karena sini sejumlah 68 anak ya akhirnya ngga ikut RT, Rtnya sini kan RT 2 RW 2, tapi ada kegiatan sendiri malah lebih rame soalnya ikut lomba semua si, terus pas tasyakuran ya sendiri sini mengadakan sendiri lah iya.”¹²⁷

Ketika peneliti melakukan observasi tanggal 30 September 2023 menjumpai secara langsung tiga anak asuh yang melaksanakan kultum setelah selesai sholat maghrib. Kultum

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Anggun Pramesti pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:42

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada Rabu, 6 September 2023 jam 14:34 WIB

tersebut dilaksanakan di Masjid Darrul Mujahidin dan menggunakan media *microphone* supaya suara terdengar lebih jelas karena yang mendengarkan semua jamaah sholat. Jika ada anak asuh yang tidak menjalankan piket baik itu jadwal kultum, piket kebersihan, dan kewajiban sholat jamaah, atau mengaji tanpa adanya alasan yang jelas maka akan dikenakan sanksi. Seperti yang disampaikan oleh informan 4:

“Kalo misal ngga ikut shalat subuh, maghrib, isya hukumannya suruh nyuci piring. Tapi kalo dhuhur ashar ngga jamaah ngga papa soalnya kadang masih di sekolah juga.”¹²⁸

Pengasuh juga menyampaikan bahwasannya terdapat tata tertib, sanksi, larangan, dan kewajiban yang sudah diatur oleh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yang dimana isi dari aturan-aturan tersebut pun sudah dicetak poster dan di tempel pada tembok aula panti. Seperti yang disampaikan oleh informan 3:

“Pertama ada tata tertib, kewajiban, larangan, karo sanksi itu ada, lengkap, nanti sambil dicek barangkali sambil difoto ngga papa.”¹²⁹

Pemasangan tata tertib tersebut bertujuan supaya dapat selalu dibaca dan kemudian dilaksanakan sehingga tercipta lingkungan panti yang kondusif. Pengasuh selalu memberi nasehat supaya anak asuh rajin beribadah dan memantau perkembangan hafalannya. Informan 1 menyampaikan sebagai berikut:

“Ya kita kasih nilai-nilai sejarah yang menguatkan terhadap perkembangan karakter anak, terus untuk memantau ibadah ya ini selalu dinasehatkan setiap subuh itu pasti, ibadah sholat jangan sampai telat ngaji jangan ditinggalkan, kecuali yang melaksanakan piket dan sedang berhalangan, evaluasi pasti, Asmaul Husna sini udah pada hafal semua itu dibaca

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Anggun Pramesti pada Sabtu, 30 September 2023 jam 19:42
WIB

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47
WIB

setelah selesai sholat memantaunya gimana ya kadang-kadang kita cek kita menugaskan anak untuk memimpin Asmaul Husna dan doa-doa lain, terus doa kesehatan badan telinga terus penglihatan..”¹³⁰

Informan 1 menyampaikan bahwa tidak memerlukan waktu yang lama dalam membangun karakter islami anak asuhnya:

“Ya kebetulan yang masuk sini sudah pada sholat semua karena latar belakang pendidikan sekolahnya islami, disana sudah terbentuk dari rumah, rata-rata sekolahnya islami apalagi di desa karakter keagamaannya kental, secara kultural di desa masih dijaga dibanding di kota. Kalau disini ngga sampai membutuhkan waktu lama, penyesuaian paling maksimal sebulan aja udah pada sholat dikatakan tidak bolong-bolong semuanya melaksanakan.”¹³¹

Rata-rata anak asuh yang lulus dari panti sudah mempunyai karakter yang baik. Anak asuh yang telah lulus SMA/SMK dan menjadi alumni pun banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. LKSA Mandhanisiwi memberikan beasiswa dan melakukan koordinasi dengan perguruan tinggi dengan harapan anak asuhnya berpendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan terus mempunyai karakter yang baik sehingga berguna di masyarakat. Bapak Sudirman mengatakan bahwa pengasuh juga turut menyeleksi anak asuh yang akan diberi beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Iya sudah berkarakter, maka yang berkarakter pasti dikuliahkan, seperti yang kemarin karena mereka berkarakter, dan saya pasti memilih anak yang berkarakter pasti kuliah tidak asal-asalan, kita melakukan MoU disana dibiayai oleh negara difasilitasi, tidur gratis, laptop dikasih, uang makan dikasih. Kalau ya anaknya semuanya sih

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

berkarakter tapikan ada yang karakternya otomatis kurang sempurna dan sebagainya."¹³²

Sejalan dengan itu, informan 3 juga menyampaikan sebagai berikut:

*"Sudah, alumni kemarin itu ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi itu ada 6 anak sebelumnya lagi 6 anak di UM Purworejo, tahun ini ada 21 tapi 11 yang melanjutkan, yang udah pasti itu si 6 anak ke UM Purworejo, terus tahun sebelumnya itu dari 11 anak 6 anak juga di Purworejo. Jadi MoU antara panti dengan UM Purworejo, kemudian beasiswa panti itu ada, jadi kaya memotivasi mendorong dan diberi jalan gitu."*¹³³

Dari hasil penelitian di atas merupakan cara pengasuh supaya anak asuhnya dapat berkembang menjadi lebih baik. Sehingga komunikasi menjadi hal yang penting untuk menjaga kedekatan dan keakraban pengasuh dan anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Baik pengasuh maupun anak asuh keduanya sama-sama dapat berperan sebagai sumber pesan maupun penerima pesan. Pengasuh tidak menganggap anak asuh sebagai bawahan, sehingga pengasuh dan anak asuh dapat berkomunikasi disetiap kesempatan. Hal tersebut menjadikan anak asuh merasa nyaman dan dianggap penting sehingga anak asuh juga akan terbuka. Pesan pada proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh tidak terhindarkan dari penggunaan lambang verbal dan nonverbal seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan gesture tubuh. Selain itu juga penggunaan alat sebagai sarana penunjang seperti microphone dan handphone pada saat kondisi tertentu.

Pengasuh membangun kejujuran anak asuh dimulai dari mengomunikasikan hal-hal kecil seperti ketersediaan bahan

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman pada Minggu, 10 September 2023 jam 20:10 WIB

¹³³ Hasil wawancara dengan Mas Soleman pada Minggu, 10 September 2023 jam 13:47 WIB

masakan yang ada, penggunaan alat-alat panti, keterbukaan mengenai donasi yang masuk. Pengasuh juga memberikan perhatian kepada anak asuh dengan membantu tugas sekolahnya dan memberikan pertolongan ketika ada yang sakit. Sikap empati ini pengasuh berikan kepada semua anak asuh dengan adil tanpa membeda-bedakan antar anak asuh. Berperan sebagai pengasuh juga terus berusaha bersikap positif dengan menghormati, menghargai, memberikan kepercayaan, dan mendukung kegiatan positif anak asuhnya.

Program kegiatan kultum setiap pagi dan malam juga diadakan pengasuh untuk melatih kemandirian dan keberanian anak asuh tampil di depan orang banyak. Kemandirian juga pengasuh terapkan kepada anak asuh untuk menyiapkan kebutuhan pribadinya sendiri seperti keperluan sekolah. Kegiatan yang diadakan di panti juga pengasuh melibatkan anak asuh seperti saat acara peringatan hari kemerdekaan supaya mereka saling bekerja sama. Untuk memperkuat keimanan anak asuh, pengasuh memberikan berbagai program seperti tadarus Al-Qur'an, penerapan sholat lima waktu dan tahajud, bimbingan kerohanian, dan pengajian. Tidak memerlukan waktu yang lama untuk pengasuh membangun karakter islami anak asuhnya. Pengasuh berharap karakter islami yang sudah dibangun semasa di panti tidak ditinggalkan begitu saja ketika sudah lulus dan menjadi alumni. Namun, akan terus dikembangkan dan menjadi manfaat untuk diri anak sendiri serta masyarakat banyak.

D. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan penyajian data yang telah dipaparkan di atas, terdapat temuan hasil penelitian terkait dengan pola komunikasi pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami LKSA Mandhanisiwi Purbalingga, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Kedekatan antara pengasuh dan anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga sudah selayaknya seperti keluarga pada umumnya, bahkan anak asuh menganggap ibu pengasuh juga seperti ibu sendiri. Pengasuh mengupayakan memberikan rasa nyaman kepada anak asuh sehingga anak asuh pun tidak merasa sungkan ketika ingin mengutarakan pendapatnya. Proses pendekatan hubungan pengasuh dan anak asuh ini tentu berjalan dengan beberapa tahapan-tahapan, diantaranya:

a. Kontak (contact).

Tahapan pertama ini mulai dari perkenalan dimana kontak fisik seperti tatap muka antara pengasuh dan anak asuh. Biasanya dimulai dengan menanyakan nama dan asal daerah.

b. Keterlibatan (involvement).

Pengasuh sebagai pengganti peranan orang tua berusaha untuk tidak ada jarak dengan anak. Anak asuh mulai memberikan feedback kepada pengasuh dengan mulai menceritakan hal-hal yang bersifat umum seperti kegiatan yang dilakukan di sekolah.

c. Keakraban (intimacy).

Seiring berjalannya waktu tercipta keakraban antara pengasuh dan anak asuh. Anak asuh mulai berani mengungkapkan bukan hanya hal-hal umum namun juga keinginan yang ada dalam dirinya. Pengasuh dan anak asuh sudah seperti keluarga sendiri, bukan menganggap sebagai atasan dan bawahan. Anak asuh mulai menceritakan hal-hal yang lebih pribadi seperti keluarga. Seperti yang disampaikan pengasuh bahwa permasalahan yang dialami pada anak asuhnya diantaranya orang tua yang tidak lengkap baik itu meninggal maupun perceraian dan bahkan ada anak asuh

yang tidak mengetahui siapa ayahnya, keluarga yang kesulitan ekonomi dan tidak sanggup membiayai sekolah anaknya hingga lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung tumbuh kembang anak.

d. Perusakan (Deterioration).

Tahapan ini terjadi ketika anak asuh menjalani lepas asuh yang dimana komunikasi dengan pengasuh akan menjadi berjarak dan tidak intens dikarenakan semakin sedikit waktu untuk bersama.



Gambar 4.10: Hubungan Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

2. Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Kedekatan yang telah terjalin antara pengasuh dan anak asuh tidak terlepas dari peranan komunikasi yang dilakukan setiap hari. Komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak asuh memberikan pengaruh positif bagi anak asuh. Perhatian yang dilakukan setiap harinya dapat melalui percakapan untuk mempererat hubungan pengasuh dan anak asuh. Tujuan komunikasi pengasuh tidak lain

untuk membina hubungan yang baik dengan anak asuh sehingga lebih mudah dalam membangun karakter islami anak asuh.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami berlangsung secara tatap muka, hal ini dikarenakan pengasuh dan anak asuh setiap hari bertemu di panti dan penggunaan alat komunikasi seperti *handphone* hanya digunakan saat situasi tertentu seperti ketika pengasuh sedang ada pekerjaan atau kesibukan diluar panti. Jarangnya penggunaan *handphone* sebagai alat komunikasi pengasuh dan anak asuh juga dipengaruhi oleh pembatasan pemakaian *handphone* yakni maksimal pada pukul 21.00 WIB. Penggunaan *handphone* selain mempermudah komunikasi jarak jauh antara pengasuh dan anak asuh juga terdapat hambatan seperti pulsa atau paket internet habis yang menghambat jalannya komunikasi. Komunikasi juga dapat terhambat karena gangguan fisik dan psikologis dimana salah satu contoh ketika anak asuh yang masih mengantuk ketika kajian sehabis subuh sehingga tidak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan pengasuh dan menimbulkan teguran halus dari pengasuh. Teguran yang dilakukan pengasuh juga untuk meningkatkan kedisiplinan anak asuh. Peningkatan kedisiplinan juga dilakukan dengan komunikasi bermedia lainnya dapat dilihat dari pemasangan media cetak berupa poster tata tertib, kewajiban, larangan, dan sanksi di aula panti yang tujuannya selalu mengingatkan dan ditaati oleh semua warga panti demi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk kenyamanan bersama.

Pengasuh dan anak asuh memiliki peran yang sama baik sebagai sumber pesan maupun penerima pesan, hal ini karena pengasuh tidak menganggap anak asuh sebagai atasan dan bawahan, anak asuh juga seringkali diajak diskusi dan diberikan ruang dalam menyampaikan pendapatnya. Seperti pada saat setelah

selesai pengajian, kegiatan perayaan hari kemerdekaan, dan kegiatan sehari-hari. Penggunaan lambang bahasa verbal yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa serta bahasa nonverbal seperti senyum, berjabat tangan, anggukan kepala juga tidak terlepas dari proses komunikasinya. Ketika berkomunikasi anak asuh biasanya menceritakan tentang kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah mengenai tugas-tugas sekolah, maupun di panti. Pengasuh mendengarkan apa yang anak asuh sampaikan dan terkadang memberikan solusi serta nasehat ketika anak asuh ada masalah atau senantiasa membantu tugas sekolah anak asuh.

Komunikasi yang dijalani pengasuh dan anak asuh merupakan pola komunikasi interpersonal melingkar dimana pengasuh dan anak asuh keduanya sama-sama dapat menjadi sumber pesan ataupun penerima pesan. Pengasuh tidak menutup ruang komunikasi dengan anak asuh, terbuka dengan cara mendengarkan pendapat dari anak asuh, dan melakukan komunikasi disetiap kesempatan. Komunikasi pengasuh dan anak asuh yang terus menerus dijalankan menjadi suatu kebiasaan yang dapat mempererat kedekatan pengasuh dan anak asuh.

Komunikasi yang dilakukan pengasuh dan anak asuh ini layaknya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak yang merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹³⁴ Menurut teori komunikasi interpersonal Joseph A.Devito tentang efektivitas terjadinya komunikasi interpersonal meliputi beberapa hal, yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), kesamaan (*equality*), perilaku positif

¹³⁴ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

(*positiviness*), perilaku suportif (*suportiveness*).¹³⁵ Berikut merupakan penerapan komunikasi interpersonal menurut teori Joseph A.Devito di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Pengasuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga sudah bersifat terbuka kepada anak asuhnya. Pengasuh mengajarkan keterbukaan mulai dari hal kecil seperti saat ada orang yang memberi sumbangan atau hari ini ingin masak apa, semua pengasuh komunikasikan dengan anak dengan tujuan juga untuk melatih kejujuran. Namun, beberapa anak asuh terkhusus anak asuh baru masih memiliki sifat pemalu, sehingga pengasuh juga harus memahaminya. Keterbukaan ini membantu pengasuh mengenali pribadi anak asuhnya, sehingga akan memudahkan dalam melakukan penyesuaian komunikasinya.

b. Empati (*Emphaty*)

Sikap empati yang ditunjukkan oleh pengasuh LKSA Mandhanisiwi mulai dari mendengarkan cerita anak ketika anak sedang ada masalah, membantu tugas sekolah anak asuh seperti PR atau kegiatan tugas praktek, dan memberi perhatian khusus untuk anak yang sedang sakit dengan diberobatkan ke klinik yang sudah memiliki kerjasama dengan panti. Sikap empati ini pengasuh terapkan untuk mengajarkan kepada anak asuh tentang kerja sama dan tolong menolong.

c. Kesetaraan (*Equality*)

Pengasuh tidak menganggap anak asuh sebagai bawahan. Sehingga anak asuh tidak malu ketika ingin bercerita. Anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga yang berasal dari berbagai macam latar belakang tentu mempunyai karakter

¹³⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, 285.

yang berbeda-beda. Namun, pengasuh tidak membedakan jika ada anak asuh yang ingin melakukan komunikasi. Pengasuh menerima dan menghargai setiap pendapat dari anak asuhnya, serta memberikan perlakuan yang adil untuk semua anak asuhnya.

d. Perilaku Positif (*Positiveness*),

Perilaku positif memberikan kenyamanan untuk semua warga panti supaya rasa solidaritas juga selalu terjaga. Sebagai pengasuh juga terus berusaha untuk bersikap positif dengan menghormati, menghargai, dan memberikan kepercayaan penuh kepada anak asuhnya. Anak asuh juga merasa nyaman sehingga menjalankan tugasnya di panti sudah dengan kesadaran dirinya sendiri seperti menjalankan ibadah sholat, tadarus Al-Qur'an, dan mengerjakan tugas piket. Pengasuh sebagai suri tauladan yang baik untuk anak asuh, mengajarkan senyum, sapa, dan salam sebagai bagian dari perilaku positif menjaga kehangatan hubungan di panti.

e. Perilaku Supportif (*Supportiveness*).

Pengasuh menerima saran yang diberikan oleh anak asuh dan menghargai setiap pendapat anak asuh. Tidak jarang juga pengasuh memberikan kebebasan untuk anak asuh memilih ingin ikut berkegiatan apa di sekolah karena banyak anak asuh yang aktif dalam ekstrakurikuler di sekolah, membebaskan anak piket untuk memasak dengan bahan yang tersedia, pengasuh berupaya selalu merangkul mereka dan memberikan dukungan penuh. Ketika ada anak yang sedang menghadapi masalah juga diberikan kekuatan dan motivasi agar tidak mudah pesimis, sikap dukungan ini dengan bentuk memberikan perhatian atas apa yang terjadi.

Tabel 4.5: Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami

No	Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A.Devito	Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membangun Karakter Islami
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Melatih kejujuran dan mengomunikasikan hal-hal kecil.
2	Empati (<i>Emphaty</i>)	Bentuk perhatian sehingga mempunyai sikap tolong menolong dan bekerjasama
3	Kesetaraan (<i>Equality</i>)	Tidak menganggap anak asuh sebagai bawahan, pengasuh memberikan perlakuan adil kepada semua anak asuh.
4	Perilaku Positif (<i>Positiviness</i>)	Rasa solidaritas saling menghormati dan menghargai, menerapkan 3S: senyum, sapa, salam
5	Perilaku Suportif (<i>Suportiveness</i>)	Memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk melakukan kegiatan yang positif dan memberikan motivasi supaya tidak mudah pesimis

Komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak asuh serta kegiatan tersebut dijalankan secara konsisten dapat berpengaruh positif pada karakter islami anak asuhnya. Seperti yang telah disampaikan oleh pengasuh bahwasanya hanya membutuhkan waktu satu sampai dua bulan anak asuh sudah menjalankan kewajibannya baik di panti maupun di luar panti. Pengasuh selalu memantau perkembangan anak asuhnya. Harapannya pada saat lepas asuh nanti anak asuh tersebut sudah memiliki karakter islami dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yaang lebih tinggi sehingga bermanfaat untuk banyak orang dan selalu menjaga citra positif LKSA Mandhanisiwi Purbalingga di mata masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan mengenai pola komunikasi pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga. Tahapan hubungan interpersonal pengasuh dan anak asuh yang dimulai dari kontak awal terjadinya perkenalan kemudian adanya keterlibatan dengan mengomunikasikan hal-hal umum, menjadi akrab sampai pada saatnya terjadi tahap perusakan sebab adanya lepas asuh. Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk secara melingkar dimana baik pengasuh dan anak asuh sama-sama dapat menjadi sumber pesan ataupun penerima pesan. Pada saat berkomunikasi pengasuh dan anak asuh cukup terbuka untuk memberikan informasi dan pendapat. Sikap empati terhadap kondisi anak asuh dengan mendengarkan cerita anak, membantu anak asuh jika sedang ada tugas, dan menolong jika ada anak yang sakit. Pengasuh berusaha untuk selalu bersikap adil kepada semua anak asuh yang memiliki berbagai macam karakter dan mengajarkan senyum sapa salam sebagai perilaku yang positif. Memberikan dukungan penuh untuk anak asuh berkembang dengan apa yang menjadi minat bakatnya. Sehingga saat menjalani lepas asuh anak-anak asuh tersebut diharapkan sudah memiliki karakter islami dan dapat bermanfaat bagi banyak orang.

B. Saran

1. Bagi LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Pengasuh dan anak asuh untuk senantiasa menjaga komunikasi interpersonal supaya keakraban dan kenyamanan di panti selalu terjaga sehingga menghasilkan generasi yang berkarakter islami dan nama besar LKSA Mandhanisiwi Purbalingga selalu melekat positif di hati masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap supaya peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam ketika meneliti pola komunikasi interpersonal pada sebuah lembaga khususnya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), sehingga lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahfi, Al-Qur'an. *Terjemah Surah Al-Ma'Un Ayat 1-7*. Departemen Agama RI: 2012.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*. Jakarta: PT WahyuMedia: Cet.I 2009.
- Aminiyati, Nur Rohma., "Pola Komunikasi Di Kalangan Para Hakim Dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A.Devito (Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan)". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Anshor, Maria Ulfah. *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan: Studi Pengasuhan Anak TKI Perempuan pada Pesantren di Indramayu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Arsip Dokumen LKSA Mandhanisiwi Purbalingga, 2023.
- AW Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Azeharie, Suzy and Nurul Khotimah. "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu". *Jurnal Pekommas*, Vol.18 No.3, 2015, 213-224.
- Candra, Ade et.al. *Komunikasi, Media dan Pemberdayaan Masyarakat: Di Era Pandemi*. Yogyakarta: APMD PRESS, 2020.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia, Translated by Agus Maulana*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2020.
- . *The Interpersonal Communication Book*. Global Edition: Pearson Education, 2016.

- Dirsa, Andika et.al. *Pendidikan Karakter*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Ependi, Nur Haris et.al. *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Febrianti, Risa. “Strategi Komunikas Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Daerah Kota Medan Terhadap Anak Asuh Dalam Pembentukan Karakter Islami.” Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022.
- Goa, Lorentius. “Peran Pengasuh dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang”. E-journal stp ipi, 2018.
- Google. “Asuh.” KBBI Daring Kemendikbud. Diakses pada 9 Mei 2023, 06:35. <https://kbbi.kemdibud.go.id/entri/Asuhan>
- , “Islami” KBBI Daring Kemendikbud. Diakses pada 9 Mei 2023, 06:35. <https://kbbi.kemdibud.go.id/entri/islami>
- , “Lindungi Anak yang Kehilangan Orangtua Akibat Covid-19, Perkuat Sinergi Hadirkan Pengasuh an Berbasis Hak Anak.” Kemenpppa. Diakses pada 14 Maret 2023, 19:52. Lindungi Anak yang Kehilangan Orangtua Akibat Covid-19, Perkuat Sinergi Hadirkan Pengasuh an Berbasis Hak Anak,” Kemenpppa, Diakses pada 14 Maret 2023, 19:52. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3543/lindungi-anak-yang-kehilangan-orangtua-akibat-covid-19-perkuat-sinergi-hadirkan-pengasuhan-berbasis-hak-anak>
- , “Pola.” KBBI Daring Kemendikbud. Diakses pada 12 Maret 2023, 19:24. <https://kbbi.kemdibud.go.id/entri/Pola>

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hukul, Kasim et.al. “Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh”. *Kuttab*, Vol.1, No.1, 2019. 33-42.
- Huliyah, Muhiyatul. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Kurniawan, Imam et.al. *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023.
- Rusman Latief. *Word Of Mouth Communication: Penjualan Produk*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2018.
- Luthfiana, Martunis Yahya. “Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak: Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*: Vol.3 No.4, 2019.
- Majid, Abdul and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maulana, Herdiyana and Gungum Gumelar. *Psikologi Komunikasi & Persuasi-Edisi 2*. Jakarta: IN Media, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2013.
- Munajat, Makhrus. *Hukum Pidana Anak di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2023.
- Ningrum, Nila Ainu. “Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal”. *Jurnal Psikologi*: Vol.7 No.1, 2012. 481-489.

- Oktaviani, Rihadatul Aisy. "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik." S.I.Kom: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pengasuhan Anak.
- Pioh, Efanke Y. "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado". E-journal "Acta Diurna", Vol.VI No.1, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Siyoto, Sandu and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono and Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sutisna and In Rosiman. "Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Pembentukan Konsep Diri: Studi Kualitatif di Panti Asuhan Anak Soleh Bandung.". Universitas Islam Nusantara: ProListik Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.5 No.1, 2020: 65-72.
- Syukran. "Pengabdian Kepada Masyarakat Luar Negeri Pendampingan Mahasiswa Indonesia di Universitas Sultan Idris: Characters Bulding. Universiti Pendidikan Sultan Idris dan IAIN Lhokseumawe, 2017.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Yogyakarta, 2018.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak.

- Wahyuningtyas, Indah and Ansori. "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso". STAI At-Taqwa Bondowoso, 2017.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Translated by Djauzi Mudzakir, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Yuanita, Salfania. "Pola Komunikasi Pengasuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah". S.Sos: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.4 No.2, 2018), 216-228.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2011.
- Zulaeha, Hanik. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Membangun Karakter Islami di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan". Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Wawancara

Informan 1

Ketua/Pengasuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga: Sudirman, S.Kom.I

Tempat/Tanggal: LKSA Mandhanisiwi Purbalingga/ 10 September 2023

1. Bagaimana kedekatan hubungan antara pengasuh dengan anak-anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga?

Ya seperti keluarga lah, tidak seperti anak kandung, anak kandung tetap beda. Seperti keluarga pada umumnya.

2. Banyak dari mereka biasanya bercerita tentang hal-hal apa/problematika apa yang sering mereka ceritakan?

Ya probleme ora ngerti ramane, itukan problem awal, ditinggal ketika lahir ditinggal sampai sekarang kan belum ketemu ada. Terus termasuk problem ekonomi dalam keluarga kurang mampu kan problem berat, problem pemahaman agama yang minir lah ya kurang itukan problem juga, rata belakang pendidikan yang sangat rendah menjadikan anak ya pada melasi lah, pendidikan rendah terus lingkungan yang seharusnya mendukung kurang mendukung karena ya apatis lah ya orang-orang apatis masa bodoh terhadap orang lain di lingkungan mereka loh maksude, tetangga. Termasuk problematika dalam kaum dhuafa siki bocah siki kan wis jaman now bocah siki wis nyekele hp android sing mahal ya itu kan problem juga.

3. Melihat dari problematika tersebut, Apakah bapak menerapkan sebuah komunikasi interpersonal yakni komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh secara lebih pribadi?

Iya selalu, yang punya masalah ya ceritakan.

4. Menurut bapak seberapa penting komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya?

Ya penting sekali ya karena di panti asuhan kan bukan atasan bawahan tapi adanya orang tua dan anak, bukan atasan bawahan sehingga sebetulnya sangat

penting, kalau beranggapan di panti asuhan atasan bawahan nanti ya apa tidak jalan komunikasi antara anak dan orang tua, kalau disini kan ngga ada gap, saya dengan anak ya biasa, dan saya tidak merasa pimpinan disini, yang menganggap saya pimpinan kan sana kelas bupati itu pada saya tadzim banget menganggap saya pimpinan, saya dengan anak sini engga, biasa.

5. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang bapak terapkan dengan anak asuh?

Ya ini menggunakan banyak cara, lewat anu media komunikasi tatap muka, waktu kritik lewat materi pengajian, ya peneguran secara halus, yang arahnya dalam rangka bimbingan arahan supaya kedepannya lebih bagus.

6. Mengapa menggunakan media/tidak lebih efektif?

Tatap muka ini lebih efektif, kalau media lebih terbatas lah pulsane entong, lah itu jadi hambatan begitu.

7. Kapan saja waktu berkomunikasi antara bapak dengan anak asuh?

Ya disetiap kesempatan, jika ada anak, kesempatan. Wong setelah subuh be komunikasi satu jam itu melalui bimbingan, pengajian, kerohanian, motivasi, penguatan akidah Islam, penguatan mental, penguatan karakter.

8. Bagaimana sikap keterbukaan bapak dalam memberikan pesan kepada anak asuh?

Ya kita membuka diri tentunya dengan terbuka tapi ya kita ora marah-marahlah, enjoy santai, karena kan orang tua kepada anak, saya kan belum pernah marah nih, tanya anak. ya tetep ada yang ngga terbuka tetep ada, tidak terbuka dalam hal dia memiliki riwayat penyakit, contoh dia daftar kesini penyakitnya sesak nafas berat, dia tidak terbuka ketika daftar awal, lah disini jadi problem, problem apa bolak-balik mriyang, periksane si ora bayar karena kita sudah melakukan MoU dengan dokter, cuma kan kasian dibawa ke rumah sakit tidak mau lah kan itu problem juga, iya maka tidak sederhana mengurus sebuah lembaga sosial, kadang kita pengasuh sudah niat memeriksakan membiayai anak ngga mau ora pengalaman suntik ora pengalaman obat ya problem.

9. Apa bentuk empati pengasuh terhadap anak asuh?

Ya menempatkan diri sebagai orang tua ya harus bijak, sikapnya tetap baik, walaupun mbejude kaya ngapa ya tetep baik, namanya orang tua, ya dirangkul lah.

10. Sikap positif seperti apa yang bapak tunjukkan kepada anak asuh?

Ketika menghormati anak itu sendiri, menghormati, menghargai, ya memberikan kesan baik, terus memberikan kepercayaan penuh terhadap anak, jadikan anak merasa diperhatikan, dihormati, disayang, terus senyum sapa salam itukan penting sebagai orang tua.

11. Apakah para pengasuh menjunjung tinggi kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal?

Iya, menjunjung tinggi dan pengasuh atau pimpinan mampu menjaga kerahasiaan hal-hal yang tidak anu contoh watak-watak jelek itukan tetap harus kita jaga, tidak vulgar, kalau vulgar bahaya.

12. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan untuk anak asuh yang sedang menceritakan problematiknya?

Ya kita simpati lah, empati pada persoalan anak, maksudnya memberikan kekuatan terhadap problem yang sedang dihadapi, menguatkan mereka agar tidak mudah pesimis tidak mudah rapuh.

13. Apakah dengan komunikasi interpersonal yang baik memengaruhi karakter islami pada anak asuh?

Oiya pasti sangat mempengaruhi, sangat berpengaruh. Orang tua atau pimpinan berkomunikasi dengan anak tentu apa pengaruhnya sangat besar, maka seorang pimpinan harus pintar, suri tauladan yang baik itu pasti akan dicontoh oleh anak-anak asuhnya.

14. Karakter islami seperti apa yang bapak harapkan dari anak asuh?

Ketika melakukan kegiatan sholat jamaah masuk masjid harus berdoa, keluar masjid harus berdoa, sebelum sholat harus berwudhu berdoa itukan karakter islami yang harus dilakukan, berangkat sekolah pamit ijin berdoa, terus dalam hal makan sebelum diawali dengan doa setelah selesai kemudian tau diri diberesi dicuci intinya itu.

15. Sejauh mana pengasuh memberi wawasan tentang karakter islami dan Materi apa saja yang diajarkan untuk membangun karakter islami pada anak asuh?
Ya kita menggunakan metode ini Sirah Nabawiyah menganut paham Rasulullah SAW, kalau ngaji tuh setelah subuh, setelah maghrib karena kita mengambil waktu yang anak sudah tidak terlalu cape, kalau pulang kan setengah lima jam lima setengah enam kalau ngaji lah wis mumet nda akan masuk, makanya habisa maghrib itu anak sudah aso, habis subuh itu pasti setiap pagi untuk menerapkan nilai-nilai Islam keimanan terus termasuk menerapkan doa-doa yang hubungannya dengan ibadah mahdah, termasuk menggunakan HPT Himpunan Putusan Tarji Muhammadiyah.
16. Butuh waktu berapa lama anak asuh untuk mencapai hal tersebut?
Ya kebetulan yang masuk sini sudah pada sholat semua karena latar belakang pendidikan sekolahnya islami, disana sudah terbentuk dari rumah, rata-rata sekolahnya islami apalagi di desa karakter keagamaannya kental, secara kultural di desa masih dijaga dibanding di kota. Kalau disini ngga sampai membutuhkan waktu lama, penyesuaian paling maksimal sebulan aja udah pada sholat dikatakan tidak bolong-bolong semuanya melaksanakan.
17. Untuk memantau perkembangan karakter anak tersebut upaya apa saja yang diberikan supaya anak dapat konsisten menjalaninya?
Ya kita kasih nilai-nilai sejarah yang menguatkan terhadap perkembangan karakter anak, terus untuk memantau ibadah ya ini selalu dinasehatkan setiap subuh itu pasti, ibadah sholat jangan sampai telat ngaji jangan ditinggalkan, kecuali yang melaksanakan piket dan sedang berhalangan, evaluasi pasti, Asmaul Husna sini udah pada hafal semua itu dibaca setelah selesai sholat memantaunya gimana ya kadang-kadang kita cek kita menugaskan anak untuk memimpin Asmaul Husna dan doa-doa lain, terus doa kesehatan badan telinga terus penglihatan.
18. Bagaimana strategi yang bapak terapkan agar anak asuh mempunyai karakter islami tersebut?

Ya disetiap waktu sholat, akan membentuk karakter anak menjadi berkarakter, disiplin waktu sholat, waktu ngaji, bangun, disiplin makan tidur piket, semua termasuk disiplin belajar.

19. Apakah terdapat program atau kegiatan guna membangun karakter islami anak-anak asuh?

Iya ada program, jadi anak selepas dari panti asuhan minimal harus hafal sekian juz Al-Qur'an itu kan program, sholat versi HPT Himpunan Tarji Muhammadiyah, tapi doa-doa sholat yang versi bukan HPT bisa tau. Kita tidak membedakan itu, kita justru memperkuat, memperbanyak doa, iftitah, sujud.

20. Ketika akan menjalani lepas asuh apakah anak-anak tersebut sudah mencapai karakter islami seperti apa yang diharapkan oleh panti?

Iya sudah berkarakter, maka yang berkarakter pasti dikuliahkan, seperti yang kemarin karena mereka berkarakter, dan saya pasti memilih anak yang berkarakter pasti kuliah tidak asal-asalan, kita melakukan MoU disana dibiayai oleh negara difasilitasi, tidur gratis, laptop dikasih, uang makan dikasih. Kalau ya anaknya semuanya sih berkarakter tapikan ada yang karakternya otomatis kurang sempurna dan sebagainya.

Informan 2

Seksi Logistik/ Pengasuh LKSA Mandhanisi Purbalingga: Ibu Nurhayati

Tempat/Tanggal: LKSA Mandhanisiwi Purbalingga/ 6 September 2023

1. Bagaimana kedekatan hubungan antara pengasuh dengan anak-anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga?

Ya sebagai ibu pengasuh saya ya, ya seperti anak sendiri loh, seperti anak sendiri, ada kedekatan emosional lah

2. Banyak dari mereka biasanya bercerita tentang hal-hal apa?

Ooh ya biasanya peranak kalo pulang kan saya tanya tadi apa kegiatan apa apa, ya anak cerita ini bu, ini anu ada tugas ada apa biasanya anak anu cerita,

iya saya usahakan berusaha ngga ada jarak lah, sebagai pengganti orang tua di rumah si

3. Apakah ibu menerapkan sebuah komunikasi interpersonal yakni komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh secara lebih pribadi?

Ya kadang-kadang anak tanya misalkan ada anak yang, ya ada sesekali ada anak pas bareng ngobrol saya tanya masalah keluarga masalah pribadinya, ya kebanyakan anak cerita kalau ada masalah

4. Menurut ibu seberapa penting komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya?

Ya, itu sangat penting ya, soalnya ya sebagai pengganti ibu di ini asrama/panti anak misalkan ada masalah atau ya masalah di sekolah atau masalah dengan teman biasanya anak itu ya cerita terus ada masalah pribadi ya kadang anak cerita, saya tanya, kadang anak sifat anak kan, kamu kenapa, lah bu ini ini, biasanya begitu

5. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang ibu terapkan dengan anak asuh?

Itukan ada grup kalo kadang saya di rumah ya biasanya lewat media dulu, ya biasanya sering langsung, saya juga seringnya disinikan, malah sering disini saya lah iya

6. Mengapa menggunakan media/tidak lebih efektif, sendiri/kelompok lebih efektif?

Ya kadang, tapi ya ini belum semua anak lah, ada yang masih malu-malu, saya juga kadang mau tanya-tanya kan ya terutama anak-anak baru kan belum itu ya, kalo anak-anak yang sudah lama si bisa langsung tanya keluarga bisa, menyesuaikan. Lebih enak langsung, anak juga bisa japri loh ngga di grup, iya kaya berdua.

7. Kapan saja waktu berkomunikasi antara ibu dengan anak asuh?

Ya tergantung anak, misalkan bu saya besok pengen ketemu ibu, maksudnya kepengin ngobrol kepengin ngomong, ya udah nanti ibu kepanti juga bisa, apa kamu ke rumah apa lewat wa aja juga bisa, lewat telepon gitu, minta waktu dulu.

8. Bagaimana sikap keterbukaan ibu dalam memberikan pesan kepada anak asuh?

Saya ya sama anak terbukanya begini misalkan masalah keseharian, masalah makanan, masalah apa ya piket tugas-tugas biasanya anak jujur, ibu begini maunya anak begini kami, misalkan tugas piket hari ini masak apa masak apa, ibu masak yang sudah ada ibu ndak pernah ditutupin misalkan ada ini, ini ibu masak ini karena ada ini, disinakan ada banyak sumbangan ya, ya ibu seringnya ini ada ini dari ini hari ini ada kiriman atau hari ini ada apa ada sumbangan dari ini, ya terus untuk masalah ya terutama anak ya harus jujur juga masalah nyuwun sewu kalo saya ngga ada ada sumbangan dan tamu ya anak sudah tau sendiri itu nanti dicatat nanti ada sumbangan uang atau sumbangan barang itu ada bukunya kan ya misalkan anak yang terima ya nanti dikasih ke pengurus saya atau yang ada Pak Dirman atau pak Supri bendaharanya begitu, itu melatih anak kejujuran. Lah trus melatih anak kejujuran juga di tiap-tiap kamar nyuwun sewu inikan banyak anak ya, itu yang penting loh mba, soalnya kalo nyuwun sewu ada anak yang hidup di asrama tuh geleman lah ya istilahnya itu bahaya banget, soalnya inikan bareng-bareng, makanya ya satu kamar harus begini harus apa-apa ya kerjasama misalkan ya ada lah anak itu masalah kejujuran kebersamaan itu masalah ya nyuwun sewu masalah sabun sampo itu masalah satu botol itu berdua yaitu melatih kejujuran aja.

9. Apa bentuk empati pengasuh terhadap anak asuh?

Kadang ya pas lagi cerita ada anak cerita gini terus ada ibu, terus saya tanya ada apa ibu ngga dibagi apa ibu ngga dikasih ngomong sendirian, anu bu engga koh bu ini ini, ya ibu masuk lah istilahnya ibu berusaha masuk. Misalkan sekarang ini ada banyak anak yang pelajaran P5 ya itu banyak banget itu butuh banget ibu butuh saya, bu besok mau masak inilah kebetulan bikin ini ini masakan apa, kebetulan kan saya juga hobi bikin makanan masak suka bikin roti itu banyak ya ayuk bu mau masak di kan ada home stay kan nyuwun sewune kadang dapur sama Mas Sol jarang di rumah enaknya kan disitu nanti pintu belakang itukan di buka anak-anak bareng-bareng, kalo

sinikan jam masaknya sebentar lagi asar terus ada yang piket rame-rame ya kadang ayuh bareng-bareng disitu begitu, kadang bu mau bikin inilah ayuh bu anu apa pengen tahu, ya udah besok nanti ibu bantu saya ya berusaha bantu anak-anak lah.

10. Sikap positif seperti apa yang ibu tunjukkan kepada anak asuh?

Ya disini saya banyak nyuwun sewune kalo apa-apa dengan teman misalkan tu biasanya bisa anak-anak itu diajari apa minta tolong lah, minta tolong jadi ngga nyuruh, misalkan yang kelas 12 ke adik kelasnya kelas 11 terus kelas 11 ke kelas 10 begitu mba minta tolong, termasuk itu saya juga, saya sering wa ibu minta tolong itu ada gas kan gasnya nanti ada di tempat ibu itu loh dipasok itu ya dari itu ya sampai 5 si tolong bawa gas kosong ke rumah ibu nanti ambil kaya gitu-gitu.

11. Apakah para pengasuh menjunjung tinggi kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal?

Ya itu semuanya kan saya anggap anak sendiri ya, walaupun bagaimana ya sudah diberi tanggungjawab ya mba, tanggungjawab saya ya ngga bisa begitu saja masa ya tugas saya masak tugas saya ini ya nda, kepeduliannya untuk anak-anak yang misalkan ya butuh perhatian, terus sampai nyuwun sewune kalo ini pakaian robek aja bu minta tolong dijahit, ya biasanya, karena saya bisa njahit si ya.

12. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan untuk anak asuh yang sedang menceritakan problematiknya?

Kalo misalkan ada anak yang sakit saya tanya, kaya saya kan kadang ada anak yang mungkin karena gugup atau ngga tau kalo satu kamar itu lagi ngga enak badan mungkin belum sempat wa biasanya si ngabarin, kalo ada anak sakit tolong kasih tau ibu ngabarin, hari ini ini ngga berangkat sekolah, udah nanti berobat kesini, alhamdulillah itu Bu Reni bersedia kerjasama untuk panti asuhan itu gratis, nanti sore berobat kesana, terus ada yang nganter, biasanya itu yang besar yang nganter.

13. Menurut Ibu sendiri ke anak asuh komunikasi itu penting?

Oiya sangat sangat penting

14. Apakah dengan komunikasi interpersonal yang baik memengaruhi karakter islami pada anak asuh?

Biasanya sangat pengaruh loh mba. Misalkan saya nyuwun sewu saya termasuk orang yang ngga bisa marah soalnya ya nyuwun sewu banyak anak itu beda karakter-karakter, ada anak yang begini begini lah saya santai saja, misal ada anak yang nyuwun sewu anak yang sering absen mungkin karena hal kecil lah, terus baju, kamu mas engga berangkat sekolah kenapa, bajunya ilang, anak laki-laki kan, bajunya ilang, ilang dimana, engga ilang, belum dicari mungkin kamu belum cari lah iya, paling terus, kamu di rumah paling ada yang ngurus langsung nyariin baju lah sini kan ibu engga bisa ngurusin kamu tok satu, disini kamu harus mandiri belajar mandiri, harus begitu tok saya engga bisa marah-marah.

15. Karakter islami seperti apa yang ibu harapkan dari anak asuh?

Iya, terutama kemandirian, karena disini semi pesantren ya minimal jadi anak yang sholeh lah, terus tanggungjawab, anak laki-laki si dijadwal jadi imam ya itu kalo kegiatan pengajian kulture itu apa udah ada jadwalnya, misalkan Pak Dirman engga bisa karena ada ngisi di tempat lain ya udah tanggungjawab anak, gantian-gantian.

16. Sejauh mana pengasuh memberi wawasan tentang karakter islami dan Materi apa saja yang diajarkan untuk membangun karakter islami pada anak asuh?

Oiya itu banyak mba, disini banyak materi-materi yang diajarkan di Mandhanisiwi ini, bukan hanya tentang mengaji, keterampilan insyaallah ini karena saya kan penjahit sama Pak Dirman Cuma kadang waktunya ya yang susah ya, anak sekarang pulang sore, terus nanti kalo di asrama ada yang piket terus persiapan mandinya juga, bersih-bersih. Kalau sabtu kan libur, sabtu libur juga ada yang kegiatan loh mba, hari ahad juga ada yang kegiatan. Termasuk semua anak LKSA Mandhanisiwi ini apa si itu seneng berkegiatan, aktif, semua jadi pengurus.

17. Butuh waktu berapa lama anak asuh untuk mencapai hal tersebut? Sebenarnya kalau anak dari kecil ya mba yang bagus itu dari SD loh tapi kebanyakan ya kalau masuk SMA itu karakternya sudah terbentuk. Saya kan

tiga kali ini jadi pengasuh yang pertama di Bukateja saya satu periode, terus di Siti Djamilah, lah ini yang disini ini kan Pak Dirman juga dulu juga pengasuh cuma sekarang itu diberi wewenang penuh, jadi mau tidak mau saya harus ikutlah. Karakternya kalau masuk SMA itu dari sudah masuk kesini ya udah terbentuk, tapi ya tetap harus istilaha dioprak-opraki.

18. Untuk memantau perkembangan karakter anak tersebut upaya apa saja yang diberikan supaya anak dapat konsisten menjalaninya?

Iya biasanya bareng-bareng, kumpul ya bareng-bareng ada apa-apa ya bareng-bareng lah sering itu, terus juga pengasuh ya kur carane istilahnya gimana ya itu anak sendiri, kaya kemarin pas agustusan itu ide anak sendiri, karena sini sejumlah 68 anak ya akhirnya ngga ikut RT, Rtnya sini kan RT 2 RW 2, tapi ada kegiatan sendiri malah lebih rame soalnya ikut lomba semua si, terus pas tasyakuran ya sendiri sini mengadakan sendiri lah iya. Oh disini anak sudah kesepakatan misalkan ya, ya ngga tau saya juga pertama masuk saya diberitahu, bu disini nanti ada kesepakatan bersama misalkan anak kalau yang perempuan di asrama putri ini kalau pas lagi haid sih ngga, misalkan ngga sholat itu ya ngga tau alasane pokoke ngga ke masjid nanti ada sanksinya itu, sanksinya isah-isah piring, misalnya wis lah aku arep maem nanti misalnya si Nisa yang kena sanksi nanti Nisa isah-isah piring, iya biasanya begitu itu dari anak sendiri.

19. Bagaimana strategi yang ibu terapkan agar anak asuh mempunyai karakter-karakter islami tersebut?

Tiap hari ya disamping ngisi pengajian tausiyah terus ada acara kultum juga melatih anak-anak untuk mandiri ya, kamu ini nanti latihan kultum suatu saat nanti berguna gitu, terus Pak Dirman juga memberi nasehat, terus juga contoh juga ya motivasi lah, motivasi dari alumni panti sendiri yang sudah berhasil, Pak Dirman sendiri contoh dulu ya anak panti ya kepengin maju ya Alhamdulillah sekarang ya bisa, kamu sekarang harus bisa.

20. Apakah terdapat program atau kegiatan guna membangun karakter islami anak-anak asuh?

Kalau disini ya dulu Pak Dirman itu kan juga njahit ya, disamping penyuluh dia suka njahit, dulu ya ini keterampilan dari sini ini. Pak Dirman juga bisa pinter Qira'ah itu kan ngajar disini juga, tapi ya sekali lagi anak bakat, kemampuan kan masing-masing. Bergantian terus jadwal kultum tiap hari, terus anak lak-laki imam ya adzan dijadwal, tadarus apa ya udah biasa, anak-anak kesadaran sendiri. Hafalan ada anak-anak yang tahfidz itu kan, ya pokoke anak-anak itu sendiri, berkelompok hafalan-hafalan yang tahfidz kan.

21. Ketika akan menjalani lepas asuh apakah anak-anak tersebut sudah mencapai karakter islami seperti apa yang diharapkan oleh panti?

Ya rata-rata dari alumni dulu sampai sekarang Alhamdulillah dari 90% lah sebagian ya sudah mandiri, terus ya berkiprah di masyarakat ya rata-rata itu. Yang tahun-tahun dulu masih ada PGA itu sih rata-rata guru agama, ada yang guru ngaju, tokoh masyarakat, tokoh agama lah, ya Alhamdulillah rata-rata alumni panti ini, ya mudah-mudahan untuk apa ya sekarang mudah-mudahan begitu. Kalo disamping diajar anu saya kan juga semi pesantren ya. Ya rata-rata itulah banyak yang tokoh agama termasuk Pak Dirman sendiri kan. Iya memang banyak loh nilai lebihnya dari sini tuh, contoh lain yang sudah ya dari alumni disini juga kan ada pelajaran pemulasaran jenazah, pengelolaan jenazah, nanti dari Mandhanisiwi akan ini dengan PDM itu bikin sertifikat, pernah ya yang kak kelasnya Pak Dirman, lah ternyata sertifikat itu ya memang bisa untuk selain memang bisa mulang ngaji diangkat dadi kayim, banyak kegiatan. Kemarin 23 keluar terus terima lagi 35, perkamar kan ada kelas 10,11,12, satu kamar ya ada yang 5, tergantung lebarnya kamar, tengah ruang makan. Putranya 22, alhamdulillah kepercayaan masyarakat, kami juga mengandalkan donatur-donatur, dari pemerintah juga ngga mesti.

Informan 3

Sekretaris LKSA Mandhanisiwi Purbalingga: Soleman

Tempat/Tanggal: LKSA Mandhanisiwi Purbalingga/ 10 September 2023

1. Bagaimana kedekatan hubungan antara pengasuh dengan anak-anak asuh di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga?

Seperti adik dan kakak, karena secara umur mungkin selisih ngga jauh lah mungkin, 4 sampai 5 tahun gitu, jadi secara itu lah, jadi saya menganggapnya kakak dan adik

2. Banyak dari mereka biasanya bercerita tentang hal-hal apa/problematika apa yang sering mereka ceritakan?

Nek ke saya mungkin kadang kaya masalah dengan temannya gitu, ntah itu di panti, ataupun di sekolahan gitu dan juga ya kaya PR PR tapi ya lebih sering si kaya masalah dengan teman di sekolah maupun di panti gitu

3. Melihat dari problematika tersebut, Apakah mas menerapkan sebuah komunikasi interpersonal yakni komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh secara lebih pribadi?

Iya komunikasi diterapkan

4. Menurut mas seberapa penting komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya?

Sangat penting, karena ketika interpersonal itu kan lebih intens, jadi anak itu lebih leluasa dalam memberikan kaya problemnya masalahnya gitu, dibandingkan ketika bareng-bareng gitu kan tidak terbuka, malu-malu iya ketika bareng-bareng, tapi ketika interpersonal itu bisa lebih terbuka, lebih banyak yang disampaikan

5. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang mas terapkan dengan anak asuh?

Apakah menggunakan perantara media seperti telepon, dan dilakukannya biasanya sendiri atau berkelompok?

Langsung, dan biasanya sendiri

6. Mengapa menggunakan media/tidak lebih efektif, sendiri/kelompok lebih efektif?

Iya karena kalo di whatsapp kurang leluasa, ya karena bertemu setiap hari, juga kaya hp dikumpulkan, jadikan dikumpulkan itu dari jam 9 malam sampai pagi, siang itu untuk tugas sekolah, ketika di sekolahan anak-anak

fokus untuk bersekolah, paling ketika udah pulang lah baru mereka ya malem lah malem dikumpulkan, jadi kalo media mungkin kurang lah, dan mungkin misalkan mereka pulang ataupun misalkan saya sedang acara berapa hari lah mungkin kadang menggunakan itu, jadi kondisional. Misalkan menggunakan media, kondisional ketika mungkin ngga pulang atau saya jauh, jadi kondisional tapi lebih sering secara langsung. Terus lebih sering sendiri, mungkin kalau kelompok jarang, kelompok itu ketika kaya evaluasi dalam seminggu atau sebulan jadi secara kelompok itu digunakan tapi jarang gitu. Kelompok itu lebih ke evaluasi secara bareng-bareng, jadi misalkan ada masalah individu itu kaya secara langsung, sendiri atau dua anak gitu.

7. Kapan saja waktu berkomunikasi antara mas dengan anak asuh?
Biasanya malam hari, sore sampai malam.
8. Bagaimana sikap keterbukaan mas dalam memberikan pesan kepada anak asuh?
Jadi disinikan misalnya anak udah kelas 2 SMA berarti udah setahun disini ya tergantung lama anak disini, anak baru mungkin belum terbuka tapi ketika anak kaya sudah lama disini itu lebih terbuka gitu. Kalau anak baru ya kita harus memahami dianya gitu
9. Apa bentuk empati pengasuh terhadap anak asuh?
Ketika mereka ada masalah kita itu sebagai pengasuh memberikan pengalaman kita untuk menyelesaikan masalah itu
10. Sikap positif seperti apa yang mas tunjukkan kepada anak asuh?
Saling tolong menolong, berbagi, kebersamaan
11. Apakah para pengasuh menjunjung tinggi kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal?
Tidak membedakan usia antara yang laki-laki maupun yang perempuan, antara yang baru dengan yang lama, maupun SMP atau SMA, berarti tidak membedakan usia, jenis kelamin, pendidikan ketika mereka mau bicara dengan senang hati menerima

12. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan untuk anak asuh yang sedang menceritakan problematiknya?

Anak menceritakan suatu problem ya memberikan semangat kemudian memberikan support atau motivasi dan pantang menyerah, ya kurang lebih itu lah.

13. Apakah dengan komunikasi interpersonal yang baik memengaruhi karakter islami pada anak asuh?

Iya memengaruhi, karena dengan komunikasi mereka lebih terbuka , terus mungkin ya misalkan ada kata-kata karakter islami ketika komunikasi itu pengasuh sambil memberikan karakter islami seperti kejujuran.

14. Karakter islami seperti apa yang mas harapkan dari anak asuh?

Menerapkan kejujuran, rajin mengaji, jadi lebih rajin sholat berjamaah

15. Sejauh mana pengasuh memberi wawasan tentang karakter islami dan Materi apa saja yang diajarkan untuk membangun karakter islami pada anak asuh?

Ya dengan adanya jadwal

16. Butuh waktu berapa lama anak asuh untuk mencapai hal tersebut?

Intinya si bulanan ya ngga sampai tahunan, ya mungkin kira-kira sekitar 1 sampai 2 bulan

17. Untuk memantau perkembangan karakter anak tersebut upaya apa saja yang diberikan supaya anak dapat konsisten menjalaninya?

Pertama ada tata tertib, kewajiban, larangan, karo sanksi itu ada, lengkap, nanti sambil dicek barangkali sambil difoto ngga papa, filenya nanti saya kirimkan

18. Bagaimana strategi yang mas terapkan agar anak asuh mempunyai karakter-karakter islami tersebut?

Mengingatkan sholat berjamaah, mengingatkan sholat tahajud, mengundang tokoh keagamaan/penceramah, melatih anak keberanian, public speaking dengan kultum

19. Apakah terdapat program atau kegiatan guna membangun karakter islami anak-anak asuh?

Tahajud, sholat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, kultum, tahfidz itu wajib tapi belum ditarget, abis isya ada hafalan mandiri

20. Ketika akan menjalani lepas asuh apakah anak-anak tersebut sudah mencapai karakter islami seperti apa yang diharapkan oleh panti?

Sudah, alumni kemarin itu ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi itu ada 6 anak sebelumnya lagi 6 anak di UM Purworejo, tahun ini ada 21 tapi 11 yang melanjutkan, yang udah pasti itu si 6 anak ke UM Purworejo, terus tahun sebelumnya itu dari 11 anak 6 anak juga di Purworejo. Jadi MoU antara panti dengan UM Purworejo, kemudian beasiswa panti itu ada, jadi kaya memotivasi mendorong dan diberi jalan gitu. Tahun 2021 UM Purwokerto 1 anak, ada juga yang kuliah sambil kerja, ada yang tahun 2022 itu 2 ana di pondok.

Informan 4

Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga: Anggun Pramesti

Tempat/Tanggal: LKSA Mandhanisiwi Purbalingga/ 30 September 2023

1. Bagaimana hubungan kedekatan adik dengan pengasuh disini, biasanya lebih dekat ke siapa?
Baik, biasanya lebih dekat ke ibu
2. Biasanya cerita tentang apa kalau ke pengasuh?
Ya tentang mungkin yang dari sekolah atau suasana disini misal kadang kurang enak kaya gitu nanti cerita sama ibu
3. Bagaimana anggapan adik kepada pengasuh, apakah seperti orang tua sendiri atau bagaimana?
Ya kalo ke ibu si lebih deket ke ibu ngerasa kaya ih kaya ibu sendiri, kalo misal mau minta masak apa juga langsung ya udah besok masak ini gitu kaya orang tua sendiri, engga canggung
4. Menurut adik penting tidak berkomunikasi dengan pengasuh?
Penting, soalnya buat kesehariannya juga ngga ketinggalan informasi gitu
5. Biasanya lebih suka cerita langsung atau melalui media apa?

Lebih suka cerita langsung, soale kalo di wa kaya keliatan ngga sopan juga ngomonge lebih susah

6. Ketika berkomunikasi dengan pengasuh menggunakan bahasa apa?
Bahasa Indonesia, kalo ngga pake Krama, tapi kadang kalo pake Krama suka keclatot-cletot, ibu juga ngomongnya pake bahasa Indonesia
7. Biasanya kalau mengaji ceramah saja atau ada diskusinya juga?
Iya ada diskusinya, membuka tanya jawab
8. Siapa yang biasanya memberikan ceramah?
Pak Sudirman
9. Materinya apa saja?Materinya kaya tentang qiraah terus tentang Asmaul Husna, doa-doa sehabis sholat, terus dzikir, terus doa iftitah
10. Ada yang pernah dapat teguran secara langsung tidak?
Pernah waktu ngaji subuh sama Pak Dirman, kan masih pada ngantuk tuh langsung ditegur sama pak dirman
11. Berarti berarti biasanya evaluasi, pemberian nasehat pada saat pengajian?
Iya abis ngaji biasanya evaluasi sebentar, kalo ngga abis makan malam kumpul di aula evaluasi, soalnya kalo abis ngaji ngga semuanya ikut ngaji kadang ada yang halangan. Kadang ibu nitip pesan apa biar disampaikan sekalian sama Pak Dirman.

Informan 5

Sekretaris LKSA Mandhanisiwi Purbalingga: Zahron Fadli

Tempat/Tanggal: LKSA Mandhanisiwi Purbalingga/ 30 September 2023

1. Bagaimana kedekatan hubungan dengan pengasuh, paling dekat sama siapa?
Ya hampir semua pengasuh
2. Biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa apa?
Ya kalo semisal lagi ngaji kadang ya tergantung si kalo semisal materinya lagi mengarah pake bahasa apa ya kita gunain bahasa itu, kaya bahasa Indonesia ya pake bahasa Indonesia kalo yang bahasa Jawa ya bahasa

Jawa gitu, kalo pengasuh biasanya sama si kadang bahasa Indonesia kadang juga bahasa Jawa

3. Ketika mengaji biasanya ceramah atau diskusi?

Kalo pengajian sama pengasuh si kebanyakan materi tapi kalau misal pengajian dengan anak-anak mungkin ada yang diskusi juga ada

4. Materinya yang diajarkan biasanya apa saja?

Ya materi-materi tentang kehidupan sehari-hari ya terus juga dari doa doa buat keseharian terus juga ada yang dari Himpunan Putusan Tarji juga ada

Lampiran 2: Dokumentasi



Gambar 1. Halaman Depan Gedung LKSA Mandhanisiwi Purbalingga



Gambar 2: Sertifikat Akreditasi LKSA Mandhanisiwi Purbalingga



Gambar 2. Kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan RI Tahun 2023 di LKSA Mandhanisiwi Purbalingga



Gambar 3. Kultum Ba'da Maghrib dan tadarus Al-Qur'an di Masjid Darrul Mujahidin



Gambar 4. Pengajian Ba'da Isya di aula panti



Gambar 4. Pelaksanaan Tugas Piket oleh Anak Asuh



Gambar 5. Wawancara dengan Pengasuh dan Anak Asuh LKSA Mandhanisiwi Purbalingga

Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Vina Dwi Prihatini
2. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 08 April 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Wirasana RT 07 RW 01,
Kecamatan Purbalingga,
Kabupaten Purbalingga
6. Alamat Email : vinadwipbg@gmail.com
7. Nama Ayah : Sayidi Hadi Sumarno
8. Nama Ibu : Srinah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 1 Kembaran Kulon (2007-2013)
2. SMP/MTS : SMP Negeri 3 Purbalingga (2013-2016)
3. SMA/SMK/MA : MA Negeri Purbalingga (2016-2019)
4. Perguruan Tinggi : S1 – Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 03 Januari 2024



Vina Dwi Prihatini

NIM.1917102115